D.N. AIDIT

MASJARAKAT INDONESIA dan REVOLUSI INDONESIA

(soal2 pokok revolusi indonesia)

KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

MASJARAKAT INDONESIA DAN REVOLUSI INDONESIA

(soal² pokok revolusi indonesia)

D.N. AIDIT
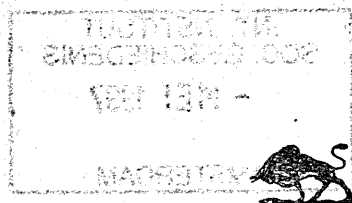
Jajasan „Pembaruan"
Djakarta 1964

Introduksi

Kenalkah kita akan Indonesia ? Akan hakekat sedjarahnja, masjarakatnja, Rakjatnja, revolusinja ? Sedjak lama kebanjakan dari kita diliputi oleh kegandjilan bahwa kita lebih mengenal Barat daripada mengenal Indonesia, lebih mengenal revolusi negeri² lain daripada revolusi kita sendiri.

Keadaan ini sudah agak lama terasa, dan oleh sebab itu pimpinan PKI sudah agak lama pula berusaha untuk mengachiri keadaan ini, artinja, untuk membikin putera² Indonesia kenal akan masjarakatnja sendiri, untuk membikin orang² revolusioner Indonesia kenal akan revolusinja sendiri. Setiap dokumen, referat, resolusi Partai, sebetulnja adalah suatu langkah dalam usaha ini. Dan achirnja, Sidang Pleno ke-V CC PKI bulan Djuli tahun 1957 ini, berhasil menjusun **pengenalan diri** Indonesia itu dalam bentuk buku peladjaran **Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia.** Buku peladjaran ini disusun oleh Kawan D.N. Aidit, dimaksudkan sebagai buku peladjaran untuk Sekolah² Partai dipusat dan di-provinsi², dan disahkan oleh Sidang Pleno CC didalam **Resolusi Mengenai Tulisan Tentang 'Soal² Pokok Revolusi Indonesia'.** Agar memahami benar arti dan tudjuan buku peladjaran ini, perlu sekali mempeladjari Resolusi Sidang Pleno ke-V CC Partai tersebut.

Kita menerbitkan tulisan ini dengan kejakinan bahwa tulisan ini akan besar sekali artinja, bukan hanja bagi kader² revolusioner, tetapi bahkan bagi perkembangan gerakan revolusioner itu sendiri.

Depagitprop CC PKI

Djakarta, September 1957.

Introduksi pada Tjetakan ke-V

Sedjak **Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia** didjadikan buku peladjaran untuk Sekolah Partai dan digunakan dalam badan² pendidikan umum untuk mempeladjari masjarakat Indonesia dan revolusi Indonesia, maka semakin dikenallah teori² PKI tentang revolusi Indonesia. Sementara itu kebulatan Partai serta persatuan semua kekuatan revolusioner mendjadi semakin kokoh.

Dalam mempeladjari buku ini patut mendjadi perhatian bahwa berkat perdjuangan Rakjat Indonesia jang berhasil diberbagai bidang dalam melawan kekuatan imperialis dan feodal, maka disana-sini terdapat fakta² jang sudah tersusul oleh perkembangan keadaan, sehingga tidak sesuai lagi dengan kenjataan, seperti fakta² tentang djumlah penduduk, tentang perusahaan kapital monopoli asing, tentang perdjuangan kaum tani berhubung dengan adanja undang² bagi hasil dan undang² pokok agraria, tentang perdjuangan pembebasan Irian Barat dan beberapa fakta lainnja.

Meskipun demikian, dengan sengadja buku ini diterbitkan praktis tanpa perubahan. Buku peladjaran ini tetap merupakan salahsatu buku terpenting dalam mempeladjari soal² penting dan pokok dari masjarakat dan revolusi Indonesia.

Depagitprop CC PKI

Djakarta, 25 Agustus 1962

Kongres Nasional Ke-V Partai Komunis Indonesia (PKI) jang dilangsungkan dalam bulan Maret 1954 sudah memberi djawaban mengenai semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia. Tetapi sampai sekarang masih banjak anggota Partai jang belum mengetahui dengan djelas apa jang dimaksudkan dengan „masalah² penting dan pokok dari revolusi Indonesia".

Soal² pokok revolusi kita penting diketahui. Mengetahui soal² pokok revolusi Indonesia berarti mengetahui sasaran² dan tugas² revolusi Indonesia, kekuatan² jang mendorongnja, karakternja dan perspektifnja. Untuk mengetahui soal² pokok revolusi Indonesia, per-tama² kita harus mengetahui masjarakat Indonesia.

BAB I

INDONESIA DAN MASJARAKATNJA

Fasal 1

Kedudukan Geografis Indonesia

Indonesia adalah negeri kepulauan jang terdiri dari ribuan buah pulau ketjil dan besar, dan meliputi daerah daratan seluas hampir dua djuta km² (luasnja Indonesia kira² 57 × Nederland, 5 × Djepang, 3½ × Perantjis, 2 × Pakistan). Pulau² jang pokok ada 5 buah, jaitu Djawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Barat. Djarak antara udjung Indonesia jang paling Timur sampai udjung jang paling Barat kira² sama dengan djarak antara pantai Timur dan pantai Barat Amerika Serikat, atau kira² sama dengan djarak antara Kaukasus dan Inggris.

Indonesia dikelilingi oleh tiga lautan besar, jaitu samudera Pasifik, samudera Indonesia dan lautan Tiongkok Selatan. Ia merupakan djembatan antara benua Asia dan benua Australia. Dari kenjataan² ini mudah difahamkan mengapa Indonesia sedjak ribuan tahun jang lalu sampai sekarang memegang peranan jang penting

dalam lalulintas dunia, dalam ekonomi dan dalam politik dunia.

Sebagai negeri katulistiwa (equator), iklim Indonesia adalah tropik. Temperatur (suhu) Indonesia rata² 26 deradjat Celsius (Djakarta rata² 26,4, Bandung 22,6, Semarang 26,9, Ambon 27,2 deradjat C). Sebagai negeri tropik di Indonesia hanja ada dua musim, jaitu musim kemarau dari bulan Maret sampai bulan September, dan musim hudjan dari bulan September sampai bulan Maret. Turunnja hudjan tidak sama banjaknja, disatu daerah lebih banjak daripada daerah jang lain.

Pulau² Indonesia tanahnja sangat subur. Pulau Djawa termasuk jang paling subur didunia. Oleh karena itu sudah sedjak zaman dahulukala perladangan dan persawahan banjak dilakukan. Gunung dan bukit, lembah dan ngarai, sungai dan airterdjun banjak terdapat di Indonesia. Didalam bumi Indonesia terdapat banjak matjam pelikan. Didalam lautan Indonesia terdapat banjak kekajaan. Ditanah jang subur dan kaja ini, jang lalulintasnja dipermudah oleh lautan² dan sungai-sungai, nenekmojang bangsa Indonesia berkembang biak.

Indonesia termasuk salahsatu negeri jang besar, dilihat dari sudut luas negerinja, maupun dilihat dari sudut besarnja djumlah penduduk. Sebagai negeri jang kaja dan sebagai negeri kepulauan jang menghubungkan 2 benua serta dilingkungi oleh 3 lautan besar, maka ada hal² jang menguntungkan dan jang merugikan Indonesia sekarang.

Indonesia diuntungkan oleh kedudukan geografisnja, karena Indonesia tidak mungkin terisolasi dari dunia ramai. Indonesia mempunjai sjarat² untuk sepandjang masa mendjadi negeri jang ramai dikundjungi orang. Indonesia mempunjai sjarat² jang tidak terbatas untuk mempunjai perhubungan laut jang luas didalamnegeri dan dengan luarnegeri.

Tetapi difihak lain, djika Indonesia sendiri bukan negeri jang kuat, adalah sangat sulit mentjegah desakan² dari kaum penjerang jang sangat berkepentingan untuk menguasai Indonesia jang kaja-raja. Pantai² Indonesia jang sangat pandjang sukar didjaga dari serbuan² militer asing dan dari kaum penjelundup.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 mengadjar kita, bahwa untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia

adalah sangat penting rol dari peperangan gerilja. Indonesia tidak memenuhi semua sjarat jang sangat diperlukan untuk peperangan gerilja, misalnja tidak tjukup mempunjai daerah² luas jang didiami manusia, tidak mempunjai daerah² pegunungan serta hutan² jang luas dan djauh letaknja dari kota² dan djalan² perhubungan. Keadaan mendjadi lebih sukar lagi karena sekarang disekitar Indonesia berderet benteng² imperialis jang berupa tanah² djadjahan atau setengah-djadjahan. Disebelah Utara ber-deret² Malaja, Singapura, Muangthai, Vietnam Selatan, Serawak, Kalimantan Utara dan Filipina. Disebelah Selatan ada Australia dan ada pulau Christmas dan kepulauan Cocos jang dikuasai oleh Inggris. Disebelah Timur ada Irian Timur jang dikuasai oleh Australia, sedangkan Irian Barat masih sepenuhnja dikuasai oleh kaum imperialis Belanda. Indonesia sekarang tidak berbatasan dengan negeri jang sudah bebas samasekali dari kekuasaan imperialis. Semua kenjataan ini lebih mengharuskan kaum revolusioner Indonesia untuk menempuh djalannja sendiri dalam menjelesaikan revolusi Indonesia.

Peladjaran jang dapat kita tarik dari pengalaman² Revolusi Agustus 1945 jalah, bahwa di Indonesia dapat dilakukan peperangan gerilja. Tetapi, karena negeri kita tidak memenuhi semua sjarat untuk peperangan gerilja, maka revolusi kita pada waktu itu akan lebih berhasil djika seandainja dapat dikombinasi setjara baik tiga bentuk perdjuangan, jaitu perdjuangan gerilja di-desa² (terutama terdiri dari kaum tani), aksi² revolusioner oleh kaum buruh di-kota² dan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga bersendjata musuh.

Fasal 2

Bangsa Indonesia

Penduduk Indonesia pada tahun 1955 berdjumlah lebih dari 84 djuta. Walaupun penduduk Indonesia terdiri dari banjak sukubangsa, mereka semua merupakan kesatuan, jaitu bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia termasuk bangsa besar jang ke-6 didunia (1. Tiongkok, 2. India, 3. Uni Sovjet, 4. Amerika Serikat, 5. Djepang).

Penduduk Indonesia tersebarnja sangat tidak rata. Pulau **Djawa**, jaitu pulau jang terketjil dari „Lima Besar" (Kalimantan, Irian Barat, Sumatera, Sulawesi dan Djawa), berpenduduk kira² 54 djuta (sudah termasuk penduduk Madura). **Sumatera,** jang hampir 3½ × Djawa besarnja berpenduduk kira² 12 djuta. **Sulawesi** jang 1½ × Djawa besarnja berpenduduk kira² 6 djuta. **Kalimantan** (bagian Indonesia) jang 4 × Djawa besarnja, hanja berpenduduk kira² 3,5 djuta. Selainnja tersebar di-pulau² Nusatenggara (5,5 djuta) dan di-pulau² Maluku (0,7 djuta).

Pulau Djawa termasuk salahsatu tempat didunia jang paling padat penduduknja, jaitu kira² 393 orang tiap² km persegi (tahun 1952), sedang ditempat jang terpadat sampai mentjapai 460 orang tiap² km persegi (di Djawa Tengah).

Di Indonesia terdapat lebih dari 100 sukubangsa, mulai jang berdjumlah puluhan djuta sampai jang hanja beberapa ribu.

Diantara sukubangsa² itu terdapat sukubangsa² Djawa, Sunda, Madura, Melaju, Atjeh, Minangkabau, Batak, Palembang, Lampung, Dajak, Bandjar, Minahasa, Bugis, Toradja, Makasar, Bali, Sasak, Maluku, Timor, Sabu, sukubangsa² di Irian Barat dan banjak lagi. Diantara sukubangsa² ini, sukubangsa Djawa adalah jang terbesar, kemudian menjusul Sunda, Madura, Minangkabau, Batak dll. Sukubangsa Melaju adalah sukubangsa jang sudah sedjak lama paling luas daerah tersebarnja, jaitu dipesisir Timur pulau Sumatera, di-pulau² antara Sumatera dan Kalimantan dan diseluruh pesisir Kalimantan. Tiap² sukubangsa mempunjai bahasanja sendiri², disamping semuanja menerima bahasa Indonesia, jang dasarnja adalah bahasa Melaju, sebagai bahasa persatuan. Tingkat kebudajaan sukubangsa² ini tidak sama, tetapi semuanja mempunjai sedjarah jang sudah tua.

Djadi, bangsa Indonesia adalah bangsa jang terdiri dari banjak sukubangsa, banjak bahasa, dan banjak tingkat kebudajaan, tetapi mereka berasal dari satu rumpun bangsa, bahasa dan kebudajaan. Mereka terpetjahbelah untuk sementara waktu, tetapi dalam proses perdjuangan untuk kemerdekaan nasional dan untuk Indonesia Baru mereka bersatu kembali. Semua sukubangsa menganggap Indonesia sebagai tanahairnja, me-

rasa berkebangsaan Indonesia, menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan menganggap adanja satu kebudajaan Indonesia disamping kebudajaan sukubangsa². Jang sangat menarik jalah bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa jang berasal dari sukubangsa jang terbesar. Dalam sedjarah bahasa ini tidak pernah mendjadi bahasa kolonisator, sebaliknja ia adalah bahasa jang mempersatukan lebih dari 100 sukubangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa jang digembleng dalam perdjuangan untuk kemerdekaan nasional, ia adalah bahasa liberator.

Disamping warganegara² jang berasal dari ber-bagai² sukubangsa, di Indonesia terdapat djuga beberapa djuta warganegara dari keturunan asing seperti keturunan Tionghoa, Eropa dan Arab, masing² mempunjai bahasa dan kebudajaan tersendiri disamping mengakui bahasa dan kebudajaan Indonesia sebagai kepunjaan sendiri.

Perkembangan ekonomi diberbagai pulau dan daerah adalah tidak sama. Hal ini nampak dalam soal industri, pertanian, apalagi dalam transpor, dimana dipulau Djawa telah terdapat djaring² djalan kereta-api dan mobil jang luas, sedangkan di-pulau² lain masih sedikit atau samasekali belum ada. Malahan diberbagai pulau dan daerah masih terdapat sisa² sistim ekonomi jang lebih terbelakang. Berdasarkan perbedaan keadaan ekonomi ini, dinegeri kita terdapat tingkat² dan tjiri² perkembangan masjarakat jang tidak sama.

Dilihat dari sudut sedjarah ribuan tahun jang lalu bangsa Indonesia sekarang bukanlah penduduk asli Indonesia. Kira² 1.500 tahun sebelum Masehi atau kira² 3.500 tahun jl. bangsa Indonesia jang sekarang ini belum berada di Indonesia, mereka masih bertempattinggal di India Belakang (sekarang Indotjina, Muangthai, Birma) dan pada waktu itu namanja „bangsa Mon Khmer", jang kini masih terdapat di Tongkin, Muangthai dan Kambodja. „Bangsa Mon Khmer" adalah salahsatu daripada tjabang „bangsa Austro-Asia" (Asia Selatan), tjabang² lainnja jalah „bangsa Kasi" (Asam), „bangsa Munda" (India) dan „bangsa Santali" (India). Bangsa Indonesia adalah salahsatu dari 4 tjabang „bangsa Mon Khmer" (tjabang² lainnja : Melanesia, Polinesia dan Mikronesia). Ke-empat tjabang dari „bangsa Mon Khmer" ini dinamakan „bangsa Austro-

nesia" (bangsa pulau² Selatan). „Bangsa Mon Khmer" bukanlah penghuni asli India Belakang, mereka adalah pendatang dari Junan (Tiongkok Selatan) dan ketika masih di Junan mereka termasuk „bangsa Austria" (bangsa Selatan).

Djadi, bangsa Indonesia jang sekarang ini walaupun terbagi dalam banjak sukubangsa (termasuk jang di Irian Barat dan Halmahera Utara, jang etnologis tergolong „bangsa Melanesia" tetapi politis tergolong Indonesia) adalah bangsa jang berasal dari satu rumpun (rumpun „bangsa Austria", kemudian rumpun „bangsa Austro-Asia" dan kemudian lagi rumpun „bangsa Mon Khmer") jang mempunjai sedjarah jang sangat pandjang dan mengalami perdjuangan jang berat dalam peperangan dan dalam melawan bentjana alam.

Kira² 3.500 tahun jang lalu nenekmojang bangsa kita masih mengembara di India Belakang, mereka bertjotjoktanam di-lembah² sungai Mekong (Indotjina), Irawadi dan Salwin (Birma). Desakan² jang kuat dari bangsa² jang datang dari Utara dan Barat jang menduduki tanah² mereka, jang merampas dan mengatjau ketenteraman hidup mereka, memaksa mereka harus memilih salahsatu : diperlakukan sebagai budak atau mentjari kediaman lain. Mereka berpendirian lebih baik menjingkir dan hidup merdeka daripada diperbudak.

Karena peperangan dan sebab² lain, seperti kekurangan makanan, bentjana alam, bandjir besar dan penjakit menular, dengan perahu² bersajap jang sederhana nenekmojang bangsa Indonesia meninggalkan daratan Asia, makin lama makin djauh. Mereka mengerti tentang pelajaran, tegap² tubuhnja dan pemberani². Mereka mengarungi samudera² raja, ada jang sampai ke Madagaskar, Filipina, Kalimantan, Sumatera dan pulau² Indonesia lainnja. Dengan ber-angsur² dan ber-bondong² mereka berpindah ke-pulau² Selatan, achirnja seluruh pantai Indonesia dari udjung Barat sampai keudjung Timur mereka duduki. Mereka se-akan² balatentara jang menang dan menduduki daerah baru. Ditempat jang baru mereka bebas memilih tempat bertjotjoktanam, berburu dan meneruskan kebiasaan berlajar. Rumah² mereka dirikan sepandjang pantai jang mereka duduki.

Tetapi pulau² Indonesia tidaklah kosong ketika nenekmojang bangsa kita tiba. Mereka mendjumpai penghuni „asli". Penghuni „asli" ini tergolong ras² Negrito dan

Wedda jang sudah ribuan tahun bertempat-tinggal di-kepulauan Indonesia. Penghuni ,,asli" ini tidak suka di-desak oleh pendatang[2] dari Utara, mereka mula[2] meng-adakan perlawanan[2]. Nenekmojang bangsa kita, disam-ping terpaksa harus mentjari penjelesaian dengan peng-huni ,,asli" untuk mendapat tempat-tinggal dan nafkah, mereka djuga harus berdjuang melawan binatang[2] buas, airbah dan lain[2]. Dibanding dengan penghuni ,,asli" per-sendjataan nenekmojang bangsa kita sudah lebih sem-purna, mereka sudah menggunakan sendjata tadjam jang terbuat dari besi (pisau, lembing, busur panah). Peng-huni ,,asli" hanja bersendjatakan sumpit dengan panah ketjil jang berbisa. Nenekmojang bangsa kita sudah pan-dai bertjotjoktanam, sedangkan penghuni ,,asli" hidup-nja tergantung dari hasil hutan. Setelah ber-abad[2] lama-nja penghuni ,,asli" dan kaum pendatang dapat hidup bersama, sedangkan jang tetap tidak mau mentjampur-kan diri lari ke-tempat[2] jang terasing. Pendeknja, nenek-mojang bangsa kita mendapatkan tanahair Indonesia tidak begitu sadja, mereka harus berdjuang mati[2]an, dengan gagahberani mereka harus mengarungi samudera raja, melawan binatang[2] buas, airbah dan lain[2].

Bangsa Indonesia jang berasal dari satu rumpun bang-sa, satu rumpun bahasa dan kebudajaan ketika masih didaratan Asia, setelah sampai di Indonesia mereka ter-pisah[2] menurut pulau[2] dan di-pulau[2] di-pisah[2]kan lagi oleh gunung[2], sungai[2] dan rawa[2] jang besar, mereka mendjadi terisolasi satu dengan jang lainnja. Isolasi alam jang ber-abad[2] menjebabkan mereka tumbuh menurut keadaan sendiri[2], tumbuh mendjadi sukubangsa[2] dengan bahasa dan kebudajaannja sendiri.

Sesampainja dikepulauan Indonesia nenekmojang bangsa kita meneruskan tjarahidup seperti ketika mereka masih berada didaratan Asia, jaitu hidup ber-kelompok[2], mendirikan rumah[2] diatas tiang berdjadjar ber-hadap[2]-an, bertjotjoktanam, berlajar dan memburu. Perkakas[2] produksi mereka jang sangat primitif mengharuskan ada-nja kerdja jang kolektif. Alat[2] produksi adalah milik ber-sama, tidak ada penghisapan atas manusia oleh manusia dan semua penduduk berhak atas kekajaan alam. Pada waktu itu belum ada klas[2] dalam masjarakat. Mereka memilih pemimpin[2] desanja, mereka belum mengenal radja jang ditetapkan dari atas dan belum mengenal ke-

kuasaan negara. Negara tidak dibutuhkan pada waktu itu. Ketertiban masjarakat ketika itu diatur berdasarkan kebiasaan, adat-istiadat, kewibawaan, penghargaan dan kekuasaan jang dimiliki oleh pemimpin² atau pengetua². Nenekmojang bangsa kita pada waktu itu hidup dalam masjarakat komune primitif. Restan² dari masjarakat komune primitif sampai sekarang masih bisa kita temukan dinegeri kita, misalnja dalam bentuk milik bersama desa atas tanah, bentuk kebiasaan gotongrojong, sisa² gens matriarkal (seperti di Minangkabau dan pulau Enggano), sisa² gens patriarkal (seperti di Batak dan Maluku), dll.

Dengan makin madjunja perkakas produksi dan dengan makin meningkatnja tenaga produktif, maka hubungan produksi jang lama sudah menghalangi perkembangan lebih landjut dari tenaga produktif. Kerdjasama setjara komune primitif sudah tidak tjotjok lagi dengan kemadjuan perkakas² produksi, pembagian kerdja kemasjarakatan timbul dan berkembang. Dengan demikian, maka mau tidak mau hakmilik bersama atas alat² produksi perlu diganti dengan hakmilik perseorangan. Ternak dan perkakas produksi lainnja mendjadi milik perseorangan. Tetapi sawah dan tegalan, hutan² dan padang² rumput serta pengairan masih milik bersama.

Hakmilik perseorangan atas alat² produksi tertentu dan atas kekajaan perseorangan menimbulkan nafsu untuk mengumpulkan alat² produksi dan kekajaan sebanjak²nja dari mereka jang mempunjai kesempatan untuk itu, jaitu mereka jang berkuasa (pengetua² jang dibantu oleh panglima² perang dan pendjabat² keagamaan). Milik² umum didjadikan milik sendiri oleh jang berkuasa. Djuga timbul nafsu untuk mengadakan expansi, mengadakan peluasan daerah, menaklukkan desa² lain dan dengan demikian timbullah gabungan² desa jang dikepalai oleh satu pengetua. Peperangan berlangsung dengan tiada henti²nja, karena tiap² pengetua desa (daerah ketjil) ingin meluaskan daerahnja agar dapat lebih banjak menguasai alat produksi dan kekajaan. Mereka jang ditawan dalam peperangan tidak lagi dibunuh, tetapi didjadikan budak dan dipaksa bekerdja agar hasil pekerdjaannja dapat dimiliki oleh golongan jang berkuasa untuk menambah kekajaannja. Mereka jang tenggelam dalam hutang dan tidak dapat membajar

hutangnja djuga didjadikan budak. Tuanbudak² bebas berbuat segala sesuatu terhadap budak²nja, termasuk bebas memperdjual-belikan dan membunuh budak²nja. Nenekmojang bangsa kita dengan demikian memasuki masjarakat perbudakan.

Perpetjahan dalam masjarakat perbudakan makin lama makin djelas antara dua klas pokok dalam masjarakat, jaitu klas tuanbudak dan klas budak, antara jang berkuasa dengan jang dikuasai. Dengan demikian mulailah perdjuangan klas dalam masjarakat nenekmojang bangsa kita. Kekuasaan pengetua desa makin lama makin besar sampai ia berhak menundjuk penggantinja sendiri (tadinja pengetua dipilih). Daerah kekuasaan dari pengetua² ini makin lama makin luas, desa jang dikuasainja dan keluarga jang dibawah kekuasaannja makin bertambah banjak. Pengetua² jang sudah kaja ini kemudian hidup memisahkan diri dari Rakjat, mereka dengan keluarga dan pembantu²nja hidup menjendiri dan bermewah dalam keraton (ke-ratu-an) atau kedaton (ke-datu-an). Disamping sebagai pemimpin, mereka djuga dianggap sebagai wakil nenekmojang jang harus dihormati dan ditaati. Karena adanja perlawanan² dari fihak budak, kaum penguasa budak membutuhkan alat untuk menindas perlawanan budak dan untuk menguasai budak. Dengan demikian lahirlah untuk pertama kalinja negara, suatu aparat jang memberikan kekuasaan kepada kaum pemilik budak dan memungkinkan mereka untuk memerintah para budak. Restan² masjarakat perbudakan dinegeri kita masih terdapat diberbagai pulau pada awal abad ke-20 ini, misalnja tuanbudak boleh menjuruh bunuh budaknja tanpa hukuman, tuanbudak („mramba" seperti dipulau Sumba) berhak atas seluruh hasil dari tanah jang dikerdjakan oleh budak² („atta"), anak jang lahir dari perkawinan budak mendjadi kepunjaan tuanbudak.

Tetapi adanja negara ditangan tuanbudak untuk menindas para budak tidaklah menghentikan perlawanan para budak, baik setjara terang maupun tidak. Kerdja perbudakan jang pada mulanja mendorong kemadjuan tenaga produktif djika dibanding dengan kerdja setjara komune primitif, lama kelamaan terbukti tidak produktif lagi karena orang jang diperbudak tidak mungkin mem-

punjai minat atas pekerdjaannja dan oleh karena itu tidak mungkin kreatif.

Sebagian dari orang² merdeka jang hidup dalam masjarakat perbudakan, jaitu kaum tani dan kaum keradjinan tangan, karena tidak tahan memikul beban untuk beaja peperangan, mendjadi bangkrut dan djatuh mendjadi budak; sebagian melarikan diri ke-tempat² pesisir atau ke-tempat² lain jang tidak bisa didjangkau oleh kekuasaan tuanbudak dan ikut ambil bagian dalam perlawanan terhadap negara budak. Peperangan jang terus-menerus untuk mempertahankan kekuasaan tuanbudak ditambah lagi oleh makin merosotnja produksi serta makin mundurnja perdagangan, menjebabkan kekuasaan perbudakan makin mendjadi lemah dan kebudajaan makin mundur.

Kemadjuan tenaga produktif sudah tidak sesuai lagi dengan kekuasaan produksi jang berdasarkan perbudakan, masjarakat perbudakan sudah mendjadi belenggu, oleh karena itu achirnja diganti dengan masjarakat feodal. Di Indonesia, terutama Djawa, nenekmojang bangsa kita memasuki masjarakat feodal kira² sedjak awal tarich Masehi. Dalam masjarakat feodal bekas² budak dapat mengerdjakan tanah „untuk sendiri" dengan sjarat harus menjetorkan sebagian jang penting dari hasil kepada tuantanah feodal. Disini pembagian antara hasil kerdja-perlu bagi kaum tani dan hasil kerdja-lebih jang dirampas oleh tuantanah feodal mendjadi djelas. Pertentangan jang pokok dalam masjarakat feodal jalah pertentangan antara tuantanah² feodal (radja², bangsawan², pendeta² dan punggawa²) dengan kaum tani. Kekuasaan negara ada ditangan tuantanah² feodal sedangkan jang dikuasai jalah kaum tani. Kedudukan kaum tani sedikit „bebas" djika dibanding dengan kaum budak, oleh karena itu kaum tani lebih produktif djika dibanding dengan kaum budak. Pada umumnja kaum tani sudah tidak bisa dibunuh setjara se-wenang². Kaum tani bukan budak, tetapi hamba dan bekerdja untuk tuan² feodal dalam bentuk bekerdja tjuma² (rodi, corvee), menjetorkan bagian jang sangat terbesar dari hasil panen.

Disamping kaum tani, djuga tukang² keradjinan tangan dan para pedagang termasuk klas² jang dikuasai dan dirintangi perkembangannja oleh feodalisme.

Sedjarah peradaban bangsa Indonesia menundjukkan, bahwa pertanian dan keradjinan tangan sudah berumur sangat tua, bahwa Indonesia mempunja filosof²nja sendiri, sardjana², seniman² besar, ahli² negara dan ahli² militernja sendiri. Lama sebelum Masehi, djadi djauh sebelum orang² Hindu datang, Indonesia sudah memproduksi setjara besar²an perkakas kerdja dan sendjata jang terbikin dari batu dan besi; kalender jang sangat dibutuhkan untuk mengatur pekerdjaan disawah djuga sudah dikenal, sistim irigasi sudah dilaksanakan. Dalam tahun 150 sesudah Masehi ahli ilmu-bumi dan ahli bintang² bangsa Junani dari abad ke-2 jang bernama Ptolomeus menulis, bahwa pulau Djawa sangat subur dan banjak menghasilkan emas (maksudnja barang² dari emas). Dari masa jang sama kita dapat membatja dalam kitab Hindu (Ramajana) : **„periksalah dengan teliti Djawadwipa (Djawa) jang mempunjai tudjuh keradjaan, pulau emas dan pulau perak, dimana terdapat kemasan²"**. Tahun 132 dari Djawa dikirim utusan ke Tiongkok jang membawa tanda-keradjaan (zegel) dari emas. Kedudukan Indonesia jang berada diantara India dan Tiongkok membikin Indonesia sedjak permulaan Masehi mendjadi pusat perdagangan dunia. Diterangkan bahwa dalam tahun 414 sesudah Masehi bertolaklah dari Djawa Barat seorang saudagar Tionghoa dengan 200 orang lain lagi, kebanjakan saudagar² Hindu, menudju Kanton.

Dari kenjataan diatas djelaslah bahwa sudah sedjak sebelum orang asing datang bangsa Indonesia adalah bangsa jang sudah berkebudajaan, djadi adalah tidak benar pendapat orang bahwa bangsa Indonesia baru berkebudajaan sesudah bangsa asing datang untuk mengadjar bangsa Indonesia. Kemudian, sesudah orang² Hindu datang, timbullah tjandi² jang megah dan indah, seni-tari dan seni-wajang jang tersohor. Semuanja ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri, kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Kedudukan orang² Hindu hanja sebagai pembantu dan penasehat. Dari hasil² kebudajaan ini djelaslah bahwa sudah sedjak zaman dahulukala bangsa Indonesia tidak segan untuk menerima jang baik dari luar, jang berupa fikiran maupun bantuan para ahli tetapi dengan samasekali tidak melepaskan kepribadiannja.

Dalam perdagangan dan politik luarnegeri bangsa Indonesia mempunjai peranan jang aktif dan pandai meng-

gunakan kedudukan geografis Indonesia jang sangat baik. Politik ini jang telah membikin Indonesia dimasa lampau mendjadi salahsatu pusat perdagangan dunia.

Tetapi bangsa Indonesia tidak hanja terkenal sebagai bangsa jang radjin dan ulet, jang beradab dan berkebudajaan, tetapi djuga terkenal sebagai bangsa pedjuang dan revolusioner. Sudah sedjak masih didaratan Asia bangsa Indonesia sudah biasa berdjuang. Ketika akan mendapatkan tanahair Indonesia mereka djuga harus berdjuang, demikian djuga untuk mempertahankan tanahairnja dari serangan² asing. Bangsa Indonesia adalah bangsa jang tjinta merdeka dan bertradisi revolusioner. Hal ini terbukti sampai abad² belakangan ini, sampai abad ke-20, sampai hari ini. Sedjarah Indonesia sedjak zaman dahulukala adalah sedjarah pemberontakan tani, sedjarah pahlawan², sedjarah revolusi², sedjarah Rakjat pekerdja. Abad ke-20 adalah abad dimana perdjuangan bangsa Indonesia mendapat bentuk² jang modern, jang pada hakekatnja tidak lain daripada melandjutkan tradisi revolusioner jang sudah belasan abad lamanja.

Fasal 3

Masjarakat Feodal

Walaupun Indonesia adalah negeri jang besar, mempunjai kedudukan geografis jang sangat baik, tanahnja sangat subur, penduduknja banjak, mempunjai sedjarah kebudajaan jang sudah tua, kaja dengan tradisi revolusioner, tetapi karena berlakunja sistim feodalisme jang sudah lebih dari 1.500 tahun lamanja, sampai sekarang Indonesia masih terbelakang dilapangan ekonomi, politik dan kebudajaan.

Sistim ekonomi dan politik didalam masjarakat feodal Indonesia adalah sbb. :

1. Dalam masjarakat feodal ekonominja adalah ekonomi alamiah, jaitu ekonomi dimana produksi dipakai untuk keperluan sendiri, bukan produksi untuk didjual atau untuk pasar. Sistim irigasi sudah madju sedjak permulaan zaman feodalisme dinegeri kita; ini dibuktikan oleh perintah radja Purnawarman dari keradjaan Taruma Negara (di Djawa Barat, meliputi kira² daerah Djakarta, Bogor dan Krawang) dalam abad ke-4 Masehi

untuk membikin kanal sepandjang 15 km. Tukang^2 keradjinan tangan pasti sudah ada sedjak permulaan zaman ini, karena sudah sedjak sebelum orang Hindu datang orang^2 Indonesia sudah pandai membikin barang dari besi, tembaga, kulit penju, tanduk dan emas. Tetapi barang^2 ini bukan dibikin terutama untuk pasar. Pertukaran memang sudah ada, jaitu pertukaran diantara penduduk maupun dengan orang luar, misalnja antara radja dan pembesar^2 Indonesia lainnja dengan saudagar dari Tiongkok, India dan lain^2, tetapi ini tidak bersifat menentukan.

2. Dalam masjarakat feodal jang berkuasa jalah klas feodal jang terdiri dari radja-radja jang bertempat-tinggal dikeraton-keraton, bangsawan-bangsawan, pendeta-pendeta dan punggawa-punggawa (pegawai-pegawai, amtenar^2). Dasar kekuasaan kaum feodal jalah hakmilik mereka atas tanah dan hakmilik mereka jang terbatas atas kaum tani. Radja adalah kekuasaan tertinggi, ia berhak mengangkat pembesar^2 untuk pemerintahan pusat dan pembesar^2 lokal untuk mengurus angkatan perang, pengadilan, perbendaharaan negara dan gudang^2 makanan. Radja^2 hanja menguasai sebagian ketjil dari daerah kekuasaan setjara langsung, sedangkan selebihnja dikuasakan kepada orang^2 bangsawan lainnja dan punggawa^2 sebagai wakil radja. Wakil^2 radja inilah jang berkewadjiban mengumpulkan setoran hasil panen kaum tani untuk keperluannja sendiri dan untuk radja (Pemerintah Pusat). Disamping harus menjetorkan hasil panennja, kaum tani djuga diwadjibkan bekerdja dengan tjuma^2 (rodi, corvee) untuk para bangsawan dan punggawa, diwadjibkan bekerdja untuk membangun keraton^2 dan tjandi^2, untuk membikin saluran^2 dan bendungan^2, dan dalam keadaan perang harus mengerahkan segala jang ada padanja, djuga sampai mendjadi pradjurit untuk memenangkan peperangan. Sesudah ada tentara tetap, dan ini terutama terdjadi sesudah berdiri keradjaan^2 Islam, kaum tani djuga diwadjibkan mengongkosi tentara, jang digunakan terutama untuk menindas kaum tani dan djarang^2 untuk melawan serangan musuh dari luar. Atas nama radja para bangsawan dan punggawa mendjalankan kekuasaan pemerintahan, pengadilan dan pembuat undang^2. Untuk memperdalam „kebaktian" Rakjat kepada radja, rasa keagamaan dipertebal (misal-

nja radja Darmawangsa dari abad ke-10 dan ke-11 memerintahkan kepada para pedjuang keraton untuk menterdjemahkan tjeritera-tjeritera wajang dari Mahabarata jang berbahasa Sanskerta kedalam bahasa Djawa Kuno).

Djadi djelaslah, bahwa masjarakat feodal berdasarkan hakmilik tanah oleh tuantanah, sedangkan kaum tani bekerdja sebagai hamba (kaum tani „hanggaduh" tanah atau „memindjam" tanah untuk dikerdjakan). Tanah jang merupakan alat produksi pokok dalam masjarakat feodal dimiliki oleh tuantanah² feodal. Kaum tani-hamba memang berbeda dengan kaum budak jang dapat dibunuh begitu sadja. Kaum tani pada umumnja tidak dapat dibunuh seperti dalam zaman perbudakan, tetapi mereka bisa diperdjualbelikan.

Negara feodal adalah kepunjaan tuantanah² untuk mempertahankan exploitasi feodal mereka. Disamping menderita exploitasi feodal jang berat kaum tani djuga menderita tindasan² politik. Kaum tani tidak mempunjai hak politik dan tidak mempunjai kemerdekaan perseorangan, tuantanah berhak memukul dan menjiksa mereka, malahan djuga membunuh mereka, walaupun jang belakangan ini tidak lagi umum berlaku.

Kemelaratan dan keterbelakangan dari kaum tani sebagai akibat dari exploitasi ekonomi dan penindasan² politik feodal jang luarbiasa, adalah alasan pokok jang mendjadi sebab ekonomi dan kehidupan sosial negeri kita terbelakang ber-abad² djika dibanding dengan negeri² jang sudah madju sekarang. Dalam masjarakat feodal klas² pokok jang mentjiptakan kekajaan dan kebudajaan jalah kaum tani dan tukang² keradjinan tangan, sedangkan tuantanah dan kliknja (radja-radja, bangsawan², pendeta² dan punggawa²) adalah samasekali tidak produktif, sebaliknja mereka menghisap dan menindas golongan jang sangat terbesar dari Rakjat.

Exploitasi ekonomi dan penindasan politik jang luarbiasa telah membikin kaum tani Indonesia memberontak melawan kekuasaan tuantanah seperti misalnja pemberontakan terhadap keradjaan Mataram ke-I (abad ke-8 dan ke-9), pemberontakan terhadap keradjaan Kediri (awal abad ke-13) dibawah pimpinan anak petani Ken Arok, pemberontakan terhadap keradjaan Singasari (achir abad ke-13), pemberontakan² dalam keradjaan

Madjapahit (abad ke-14 dan 15), dan lain² pemberontakan kaum tani. Pemberontakan² ini memang hanja berhasil dengan mendjatuhkan radja jang satu dan menaikkan radja jang lain, dengan tidak berakibat perbaikan nasib kaum tani. Tetapi kenjataan ini tidak mengungkiri bahwa pemberontakan² itu adalah pemberontakan² kaum tani. Perlawanan kaum tani terhadap exploitasi ekonomi dan penindasan² politik feodal menjebabkan adanja pemberontakan².

Pemberontakan² kaum tani gagal, tidak berachir dengan kemenangan kaum tani dan hanja berakibat penggantian radja² belaka, adalah karena kaum tani sebagai pemilik² perseorangan ketjil tidak mewakili hubungan produksi jang baru. Pemberontakan² meletus setjara spontan karena kebentjian mereka terhadap tuantanah, tetapi mereka tidak mampu menjusun program agraria jang revolusioner. Djuga belum ada klas dan partai politik jang madju, jang mampu memimpin kaum tani menudju kemenangan. Djadi pemberontakan dan peperangan² tani ketika itu dengan sendirinja berachir dengan kegagalan, sehingga tidak mengubah hubungan ekonomi dan sistim politik feodal. Tetapi, adalah tidak benar djika dikatakan bahwa pemberontakan² tani jang gagal itu samasekali tidak membawa sekedar kemadjuan sosial. Jang sudah terang, kaum tani mendjadi lebih terlatih dalam berperang dan ada djuga radja² baru jang mereka naikkan keatas tachta terpaksa meringankan ataupun menghapuskan beberapa bentuk penghisapan jang paling kedjam. Pemberontakan² itu bersifat menentukan dalam melemahkan dan achirnja akan meruntuhkan samasekali feodalisme.

Fasal 4

Masjarakat Kolonial

Dengan bertambah luasnja perdagangan luarnegeri Indonesia dalam abad ke-14, terutama perdagangan rempah² dengan Eropa, maka kedudukan kota² pesisir Indonesia mendjadi sangat penting dan perdagangan dengan Eropa mendjadi lebih penting daripada perdagangan dengan India dan Tiongkok. Rempah² sangat dibutuhkan oleh apotik² dan dapur² orang Eropa. Dalam per-

dagangan jang ramai ini Malaka dan Banten memainkan rol jang sangat penting.

Di Malaka dan Banten banjak bertempat-tinggal pedagang asing, terutama pedagang2 Islam jang datang dari India dan Persia, jang mempunjai pengaruh besar atas radja2 lokal. Pedagang2 ini menjediakan barang2 mewah untuk para radja. Mereka djuga mengislamkan radja2 lokal jang beragama Hindu dan mendorong keradjaan2 lokal mendjadi keradjaan Islam jang berdiri sendiri, terpisah dari kekuasaan Maharadja Madjapahit jang berpusat dipedalaman. Untuk mendapat pengaruh, saudagar2 Islam itu djuga mengawinkan anak2nja dengan radja2 lokal. Dengan bertambahnja pengaruh mereka atas radja2 lokal bertambah pula keuntungan mereka dalam perdagangan. Gerakan Islam ini kemudian dipimpin oleh guru2 jang terkenal dengan nama Wali Songo (Wali Sembilan).

Dengan makin madjunja perdagangan dunia maka bertambah besarlah nafsu radja2 lokal dipesisir untuk menguasai daerah pedalaman jang berada dibawah kekuasaan Maharadja Madjapahit. Persatuan radja2 Islam dibawah pimpinan keradjaan Demak merebut Madjapahit dalam tahun 1521. Perebutan ini adalah akibat dari pertentangan antara keradjaan feodal Islam jang sudah berdjalin dengan kepentingan kapital-dagang (saudagar2) melawan keradjaan feodal Hindu jang masih sepenuhnja agraris.

Dalam keadaan terpetjahbelah didalamnegeri, dalam keadaan meruntjingnja pertentangan antara keradjaan2 pesisir jang sudah ambil bagian didalam perdagangan dunia dengan keradjaan pedalaman jang berdasarkan upeti hasil bumi dan pologoro (kebaktian2 feodal), datanglah orang2 Eropa dengan kapal2 dan persendjataan jang lebih sempurna daripada jang dimiliki oleh keradjaan2 Indonesia.

Mula2 datanglah orang2 Portugis (1496), jang datang disamping untuk mentjari untung dengan berdagang djuga untuk menjebarkan agama Kristen jang sedang berkembang di Eropa. Untuk mentjapai tudjuannja orang Portugis menggunakan pertentangan2 antara „keradjaan2 Islam" dengan „keradjaan2 Hindu". Untuk melawan serangan orang2 Portugis dan untuk menindas pemberontakan kaum tani serta melawan keradjaan2

Hindu, keradjaan^2 Islam seperti Demak membangun tentara tetap, sesuatu jang tidak dilakukan oleh keradjaan^2 Hindu.

Dalam tahun 1512 orang^2 Spanjol datang di Tidore dengan 2 buah kapal dari mengelilingi dunia. Di Tidore orang^2 Spanjol berusaha memperkuat kedudukannja dengan mengadakan persekutuan dengan radja Tidore jang pada waktu itu sedang berdjuang melawan orang^2 Portugis jang bersekutu dengan radja Ternate. Latarbelakang pertentangan Spanjol-Portugis jalah soal monopoli tjengkeh. Pertempuran^2 terdjadi antara orang^2 Spanjol dan keradjaan Tidore disatu fihak dengan orang^2 Portugis dan keradjaan Ternate difihak lain, dengan achirnja kekalahan fihak Spanjol. Dalam tahun 1529 orang^2 Spanjol meninggalkan Indonesia sesudah menerima ganti kerugian uang 350.000 „crusado".

Tentara tetap keradjaan^2 Islam lebih baik perlengkapan dan persendjataannja djika dibanding dengan tentara keradjaan^2 Hindu jang berdasarkan wadjib-belaumum kaum petani. Tetapi keunggulan teknik kapal^2 perang dan persendjataan Eropa adalah melebihi keunggulan teknik kapal dan persendjataan keradjaan^2 Islam. Inilah sebab^2 pokok jang membikin Angkatan Laut Keradjaan Demak dibawah pimpinan Adipati Unus harus mundur dalam peperangan melawan orang^2 Portugis (1513). Bukan karena kurang keberanian, bukan karena kurang semangat dan ketjakapan jang menjebabkan orang^2 Indonesia harus kalah, tetapi karena keunggulan teknik Eropa, dan terutama sekali karena kelemahan^2 keradjaan^2 Indonesia jang disebabkan oleh perpetjahan.

Tanggal 22 Djuni 1596 berlabuhlah armada Belanda terdiri dari 4 buah kapal dibawah pimpinan Cornelis de Houtman dipelabuhan Banten.

Maksud Belanda datang ke Indonesia mula^2 hanja untuk berdagang. Untuk mengatur perdagangan Belanda di Indonesia dibentuklah dinegeri Belanda dalam tahun 1602 sebuah perkumpulan dagang bernama VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie — Persatuan Perkongsian Dagang Hindia Timur). Untuk menguatkan dan mengkordinasi segala usaha Belanda di Indonesia diangkat Gubernur Djenderal (jang pertama tahun 1610) dengan sebuah Dewan Hindia terdiri dari 5

orang. Pada mulanja Belanda sangat sukar bergerak karena harus berhadapan dengan bangsa Portugis jang masih berkuasa di Asia Tenggara dan dengan bangsa Indonesia jang masih menguasai laut² Indonesia.

Untuk mempertahankan monopoli dagangnja atas rempah², VOC dengan kedjam melangsungkan „hongitochten" (pelajaran hongi) ke Indonesia bagian Timur (hongi adalah sedjenis kapal jang sangat ladju dan digunakan didaerah Maluku. Mengadakan pelajaran „hongi" berarti merampok, merompak dan membinasakan musuh). Dengan mengadakan pelajaran „hongi" ini VOC menjerang, menjiksa, menawan, bahkan membinasakan penduduk di-pulau² Indonesia bagian Timur, apabila mereka melanggar ketentuan² monopoli VOC. Penduduk pulau Banda hampir binasa samasekali. Tetapi Rakjat Maluku tidak pernah diam menerima nasib terus di-„hongi". Pada tahun 1635 di Ambon terdjadi pemberontakan umum jang dipimpin oleh Kakiali melawan kekedjaman kompeni.

Dalam meletakkan dasar² kolonialisme Belanda di Indonesia adalah sangat besar peranan J.P. Coen, Gubernur Djenderal jang memulai meluaskan kekuasaannja dengan merebut Djakarta (tgl. 4 Maret 1621 oleh Belanda dengan resmi dinamakan Batavia) dan mendjadikan Djakarta pusat perniagaan di Asia Tenggara. Dengan demikian perdagangan berpindah dari tangan keradjaan² Indonesia dan orang² Portugis ketangan Belanda. Dari Djakarta Belanda meluaskan kekuasaan keseluruh Indonesia : tahun 1641 Belanda menguasai Malaka, benteng Portugis di Asia Tenggara, tahun 1667 Belanda menguasai Makasar, tahun 1677 menguasai pantai utara Djawa sampai ke Djawa Timur, tahun 1692 menguasai Banten. Dengan menguasai Banten dapatlah Belanda mengontrol pintu Barat Indonesia, dengan menguasai Malaka mengontrol Selat Malaka, dengan menguasai Makasar mengontrol Indonesia Timur dan dengan menguasai pantai Djawa dapatlah Belanda menutup keradjaan Mataram (ke-II) dari laut.

Dengan terkurungnja keradjaan Mataram, dengan menggunakan pertentangan² jang ada diantara keradjaan² Islam dengan keradjaan² Hindu dan pertentangan² didalam keradjaan Hindu sendiri, kaum pendjadjah Be-

landa dengan persendjataan lebih unggul telah memaksa Mataram menjerah dalam tahun 1749.

Dasar penghisapan kolonial VOC, djadi penghisapan dalam periode kapital-dagang berkuasa dinegeri Belanda, jalah sistim padjak tanah jang sangat tinggi (contingenten) dan kewadjiban menjerahkan sebagian hasil dengan harga jang sangat rendah (dwangleveringen). Politik dalamnegeri VOC berdasarkan exploitasi organisasi² feodal jang sudah ada. Dengan sistim ekonomi dan politik ini kaum tani menderita dua matjam tindasan, dari radja² dan dari VOC.

Didaerah kekuasaan VOC hubungan klas jang lama tidak berubah, bedanja hanja pergantian nama radja dengan nama bupati jang diangkat oleh VOC. Bupati² angkatan VOC ini djika meninggal dunia umumnja dapat digantikan oleh anaknja jang laki² jang dianggap tertjakap. Penderitaan kaum tani sangat berat, karena disamping VOC menuntut pembagian maximal dari hasil penghisapan, djuga bupati² memeras Rakjat untuk kepentingan sendiri.

Sistim paksaan dan monopoli VOC menjebabkan rontoknja VOC, karena sistim ini tidak memungkinkan berkembangnja tenaga produktif, memerosotkan ekonomi penduduk, jang berarti mengantjam keuntungan VOC sendiri. Korupsi meradjalela dikalangan aparat pemerintah, baik oleh orang² Belanda maupun oleh orang² Indonesia. Pemberontakan² dan perlawanan kaum tani jang sangat menderita karena dua matjam tindasan terdjadi di-mana² dalam abad ketudjuhbelas dan kedelapanbelas. Karena sudah tidak menguntungkan lagi, dalam tahun 1800 VOC dibubarkan dan selandjutnja negara Belanda memerintah Indonesia setjara langsung.

Masa VOC merupakan periode penting dalam penimbunan primitif kapital. Kekajaan² jang luarbiasa didapat oleh saudagar² Belanda dengan djalan kekedjaman, seperti jang dikatakan oleh Karl Marx :

„Sedjarah ekonomi kolonial Belanda — dan negeri Belanda adalah nasion kapitalis jang terkemuka pada abad ke-17 — memperlihatkan pengchianatan, penjuapan, penjembelihan dan kekedjian² jang tiada taranja".

Kekuasaan langsung pemerintah Belanda tidak membawa perbaikan dalam masjarakat Indonesia. Sebaliknja, ketika negeri Belanda diduduki oleh Perantjis

dikirimlah ke Indonesia seorang Gubernur Djenderal jang sangat kedjam, jaitu Daendels (tahun 1808-1811). Dibawah Gubernur Djenderal Daendels tentara Belanda diperluas dari 4.000 mendjadi 18.000. Untuk kepentingan strategi militernja Belanda mendirikan benteng² jang memakan banjak korban djiwa orang Indonesia. Djuga dibangun djalan-pandjang kira² 1.000 km. jang menghubungkan udjung Barat dengan udjung Timur dari pulau Djawa, dalam waktu satu tahun lebih sedikit, dengan pengeluaran uang jang sangat sedikit dan dengan korban manusia Indonesia jang sangat banjak. Padjak tanah jang tinggi dan penjerahan hasil panen dengan paksaan masih berdjalan terus, malahan ditambah lagi dengan monopoli beras oleh pemerintah dan pendjualan „tanah² partikelir" kepada hartawan² Eropa dan Tionghoa. Penghisapan luarbiasa ini menjebabkan timbulnja pemberontakan² baru, terutama di Banten dan Tjirebon. Ketika dalam tahun 1811 tentara Inggris menjerang kedudukan Belanda di Djawa, maka mudah dimengerti mengapa Belanda tidak mendapat bantuan dari Rakjat Indonesia; djuga radja² dan bupati² jang ketjewa karena kese-wenang²an Daendels menolak untuk melawan Inggris.

Selama kekuasaan Inggris antara tahun 1811-1814, Letnan Djenderal Thomas Stamfort Raffles mentjoba melaksanakan prinsip politik kolonial Inggris di Djawa atas dasar kepentingan kapital-industri Inggris jang sedang madju tjepat, politik seperti jang dikenalnja di Benggala (India), jaitu politik persaingan bebas jang dilakukan oleh Inggris terhadap perkembangan kapital-industrinja di India. Inggris berusaha untuk mengubah sistim ekonomi dan politik Belanda jang bersifat lintah-darat dan perampokan, jaitu tjiri² sistim kapital-dagang Belanda, dengan jang lebih tjotjok dengan politik Inggris jang industrinja sudah madju. Tetapi usaha Inggris ini tidak banjak hasilnja, karena mereka hanja berkuasa 3½ tahun. Kekuasaan Inggris telah meletakkan beban² baru diatas pundak Rakjat Indonesia dengan mengadakan monopoli negara atas garam dan dengan mendjual „tanah² partikelir" ber-sama² dengan hak feodal diatas tanah itu demi keuntungan pembeli dan demi penderitaan kaum tani.

Negara Inggris mengumumkan bahwa semua tanah adalah kepunjaan negara (staatsdomein) dan atas dasar ini menarik padjak tanah tidak kurang dari $^2/_5$ hasil panen jang baik dan ¼ sampai $^1/_3$ hasil panen tanah jang kurang baik. Politik tanah dari Inggris djuga telah menimbulkan pemberontakan² dikalangan kaum tani, seperti misalnja di Banten, Tjirebon, Djokja dan lain². Keadaan ini memaksa Raffles membeli kembali atas-nama negara sedjumlah „tanah² partikelir" jang sudah didjualnja.

Setelah dalam tahun 1814 Napoleon kalah, maka tahun itu djuga oleh Inggris ditandatangani perdjandjian pengembalian koloni² Belanda, termasuk Indonesia. Dengan demikian Belanda mendapatkan kembali kekuasaannja di Indonesia. Pelaksanaan pengembalian ini baru terdjadi dalam tahun 1816.

Perang Dipo Negoro tahun 1825-1830 telah menumpaskan kas negara Belanda dengan F. 20.000.000.—. Djuga perlawanan Belgia terhadap Belanda tahun 1830-1839 mengharuskan negara Belanda mengeluarkan banjak ongkos. Keadaan ekonomi negara Belanda sangat djelek dan mendekati kebangkrutan. Untuk mengatasi kebangkrutan ini diadakan apa jang dinamakan „cultuurstelsel" (sistim tanam-paksa, 1830-1870).

„Cultuurstelsel" adalah kombinasi dari sistim kolonial model VOC, model Daendels dan Raffles. Semua jang paling djahat didjadikan satu dan diberi nama „cultuurstelsel". Menurut sistim ini kaum tani tidak mempunjai kebebasan samasekali. Kaum tani diwadjibkan menanam tanaman untuk pasar Eropa (tebu, kopi, nila, kapas, tembakau), dan diwadjibkan menjerahkannja kepada pemerintah kolonial dengan harga jang ditentukan sendiri oleh pemerintah kolonial.

Dalam prakteknja „cultuurstelsel" telah mewadjibkan kaum tani menanami ⅓ sampai $^2/_3$ dan ada kalanja seluruh tanahsawah dengan tanaman untuk pasar Eropa. Tenagakerdja jang dipergunakan untuk tanaman buat pasar Eropa djauh lebih banjak daripada untuk padi. Padjak tanah, termasuk djuga tanah jang harus ditanami dengan tanaman buat pasar Eropa, dinaikkan. Djika harga hasil tanaman untuk pasar Eropa melebihi djumlah padjak jang harus dibajar petani, maka kelebihannja tidak dikembalikan kepada kaum tani, tetapi

sebaliknja kaum tani sering harus mendjual padinja jang sudah tidak tjukup itu buat membajar kekurangan padjak tanah. Kegagalan panen adalah mendjadi tanggungan petani, djuga djika gagal karena bentjana alam. Petani harus mengantarkan hasil jang wadjib diserahkannja sampai ke-gudang² dengan tidak dibajar. Kaum tani harus bekerdja tanpa dibajar untuk pekerdjaan umum dan pembangunan benteng².

Dalam 40 tahun „cultuurstelsel" Belanda dapat mengeduk kira² 800 djuta florin (rupiah Belanda), jaitu hampir sama banjaknja dengan jang dapat dikeduk kapital-dagang Belanda selama dua abad dibawah VOC. Tetapi, djumlah jang sama besarnja dalam zaman imperialisme abad ke-20 sebelum krisis tahun 1929 dapat diperoleh kaum imperialis Belanda hanja dalam waktu satu tahun.

Dalam mendjalankan sistim perampokan „cultuurstelsel" kaum feodal berkedudukan sebagai orang perantara, jang djuga menarik upeti² dan menikmati pologoro untuk dirinja sendiri. Amtenar² dari jang rendah sampai jang tinggi mempunjai tugas² pribadi jang tidak ada batasnja, sampai² menjediakan rombongan² orkes dan gadis² penari untuk menghibur residen² selama dalam turnenja. Amtenar² ini gadjinja sangat ketjil, tetapi dengan menggunakan kedudukannja mereka dapat memperkaja diri dengan hasil kerdja kaum tani jang tidak dibajar.

Penderitaan jang berat menjebabkan meratanja perlawanan dan pemberontakan kaum tani, menjebabkan banjaknja kaum tani jang berpindah dari tempat jang satu ketempat jang lain, walaupun oleh fihak jang berkuasa diadakan peraturan bahwa kaum tani tidak boleh meninggalkan desanja tanpa izin (sistim surat pas). Perlawanan², pemberontakan² dan perpindahan² kaum tani ini merupakan faktor jang penting dalam mengobrak-abrik „cultuurstelsel".

Seorang Belanda, Douwes Dekker jang dalam tahun 1856 mendjadi assisten-residen di Lebak (Banten) telah mengeluarkan dalam tahun 1860 bukunja jang terkenal „Max Havelaar", jang ditulis dengan nama samaran „Multatuli". Dalam bukunja „Multatuli" mendakwa kolonialisme dan orang² Belanda sebagai fihak² jang bertanggungdjawab atas penindasan politik dan penghisapan ekonomi jang tidak kenal perikemanusiaan di-

bawah „cultuurstelsel". Tulisan² „Multatuli" banjak dibatja oleh kaum intelektuil generasi muda dan pemimpin² gerakan klas buruh jang mulai berkembang dinegeri Belanda; ia djuga telah memberi tjanang kepada burdjuasi Belanda bahwa zaman perampokan model „cultuurstelsel" harus diachiri, sudah tidak perlu dan merugikan.

Zaman „cultuurstelsel" adalah zaman jang paling djelek bagi kaum tani Indonesia. Semangat memberontak kaum tani tetap tidak bisa dipadamkan, pemberontakan² terus-menerus terdjadi di-mana². Tetapi sesudah mengalami kekalahan dalam perang Dipo Negoro (1825-1830), kaum feodal jang biasanja „memimpin" pemberontakan kaum tani sudah sepenuhnja menjerah kepada kaum penghisap kolonial dan sudah tidak mempunjai kemauan melawan lagi. Diluar Djawa perlawanan² masih dilakukan, tetapi bagi kaum kolonialis Belanda kedudukan diluar Djawa bukan kedudukan jang paling penting. Pada waktu itu pimpinan dari burdjuasi nasional atau dari proletariat Indonesia pada pemberontakan² tani belum mungkin diharapkan, karena belum ada sjarat-sjarat sedjarahnja.

Perkembangan industri modern dinegeri Belanda adalah terlambat, karena Belanda memiliki Indonesia jang sangat kaja. Dengan memiliki Indonesia mudahlah keuntungan ber-djuta² mengalir kekantong kaum kapitalis Belanda. Baru dalam tahun 1870 oleh pemerintah kolonial diadakan apa jang dinamakan undang² agraria, undang² jang mendjamin didapatnja tanah di Indonesia untuk kepentingan kapital partikelir Belanda. Dengan undang² ini terbukalah setjara definitif bagi kapital partikelir Belanda untuk ambil bagian didalam penghisapan kolonial. Ini berarti perpindahan dari politik kolonial jang bersifat monopoli dari kapital-dagang kepolitik kolonial „baru" dari kapital-industri, perpindahan dari sistim monopoli kesistim persaingan bebas. Masa persaingan bebas jang berlangsung dari tahun 1870 sampai 1895, ditandai oleh bertambah besarnja rol dari bank² kolonial.

Dalam krisis hebat tahun 1895 sebagian besar dari kapitalis² partikelir dinegeri Belanda mengalami kehantjuran, sehingga mengakibatkan kapital-finans berkuasa penuh. Djadi, zaman kapital-industri jang berdasarkan persaingan bebas tidak lama di Indonesia, hanja kira² 25 tahun (1870-1895). Kapital-industri jang berdasar-

kan persaingan bebas segera disusuli oleh zaman imperialisme jang dimulai tahun 1895, jaitu zaman dimana kapital-finans, jaitu perpaduan antara kapital-bank dengan kapital-industri, memegang monopoli atas kehidupan ekonomi dan politik Indonesia.

Untuk menjelamatkan dan mendjamin haridepan kapital jang diexpor dari Eropa, maka kaum imperialis Belanda melakukan dua tindakan penting : menundukkan seluruh daerah Indonesia, setjara politik dan militer, dan mengadakan penjelidikan² mengenai kemungkinan perkembangan kapital jang tidak terbatas. Tindakan kaum imperialis Belanda ini sesuai dengan perpindahan kapitalisme pra-monopoli ketingkat kapitalisme monopoli, jaitu zaman kekuasaan kapital-finans. Perpindahan ini takterpisahkan dengan makin intensifnja perdjuangan kaum imperialis untuk mem-bagi² dunia. Kapital-finans berusaha pada umumnja untuk merebut tanah sebanjak-banjaknja dari matjam apa sadja, dimana sadja dan dengan semua djalan, karena memperhitungkan sumber² potensiil akan bahan² mentah dan takut ketinggalan dalam perdjuangan sengit untuk mendapat djengkal² terachir dari wilajah jang belum dibagikan atau untuk membagi kembali tanah² jang sudah dibagi.

Untuk menundukkan seluruh Indonesia dibawah kekuasaan Belanda maka dilakukanlah peperangan kolonial besar²an pada achir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 sehingga dapatlah Belanda meluaskan kekuasaannja ke Bali, Lombok, Sumbawa, Dompo, Flores, Bone, Bandjarmasin, Djambi, Riau, Tapanuli, Atjeh, dan lain². Untuk mendjamin keuntungan jang luarbiasa, pemerintah Belanda mengadakan pemeriksaan dilapangan ilmu tanah, ilmu bumi, ilmu tumbuh²an, ilmu chewan dsb. Djuga adat-istiadat, bahasa, agama, kesenian dan sedjarah sukubangsa² dipeladjari oleh orang² Belanda.

Djadi, imperialisme telah menghantjurkan monopoli negara jang berbentuk „cultuurstelsel", tetapi bersamaan dengan itu telah mendatangkan monopoli jang baru, jaitu monopoli kapital-finans. Karena kaum imperialis Belanda lemah kedudukannja dalam militer dan tidak mampu sendirian membela Indonesia dengan sendjata, maka sedjak tahun 1905 kaum imperialis Belanda terpaksa mendjalankan politik pintu-terbuka (opendeur politiek), artinja Indonesia dibuka mendjadi lapangan exploitasi kaum

kapitalis dari segala negara kapitalis, terutama negara² Inggris dan Amerika. Dengan mendjalankan politik pintu-terbuka kaum imperialis Belanda memperhitungkan dua keuntungan: 1) berupa kenaikan hasil padjak jang didapat dari perusahaan² imperialis; 2) berupa pertahanan bersama antara negara² imperialis untuk melindungi kepentingan²nja di Indonesia, dan bersamaan dengan itu kaum imperialis Belanda djuga dapat mendjalankan politik keseimbangan antara negara² imperialis agar Indonesia tidak ditjaplok oleh negara imperialis jang lain. Imperialisme telah mengganti perbudakan model „cultuurstelsel" dengan perbudakan model „baru" jang antara lain berbentuk „poenale sanctie", jaitu peraturan jang berisi ketentuan hukuman bagi mereka jang menjalahi kontrak sebagai alat pendjamin tenagakerdja murah bagi onderneming² asing.

Karena dalam zaman sebelum-imperialisme, Indonesia sudah dikuras dan dirusak habis²an, maka imperialisme harus memulai dengan mentjiptakan dasar² elementer untuk suatu sistim penghisapan modern, penghisapan jang lebih intensif dan sistimatis terhadap Rakjat dan kekajaan Indonesia. Sudah sedjak permulaan zaman imperialisme pemerintah Hindia Belanda mendjalankan apa jang dinamakan „politik ethik" („politik susila"), jaitu politik jang antara lain mengurangi rodi, mereorganisasi dinas² kesehatan, sedikit meluaskan irigasi, dan mendirikan sekolah² rendah, sekolah² guru normal, sekolah² teknik, sekolah² menengah umum dsb. untuk memenuhi kebutuhan imperialisme akan kaum buruh dan pegawai bumiputera jang murah tetapi berpendidikan.

Dalam zaman imperialis ini, Indonesia merupakan sumber bahan mentah jang murah buat negeri² imperialis, sumber tenagakerdja jang sangat murah, pasar untuk mendjual hasil produksi negeri² imperialis dan tempat penanaman kapital asing (Belanda, Inggris, Amerika, Djepang, Perantjis, Italia, dan lain²).

Politik kolonial kaum imperialis samasekali bukan untuk memadjukan industri Indonesia, tetapi untuk memadjukan industri negeri imperialis sendiri. Kaum imperialis menentang se-keras²nja perkembangan industri jang luas di Indonesia, dan inilah sebabnja keradjinan

tangan dari Rakjat tidak berkembang mendjadi industri modern seperti jang terdjadi di Eropa.

Perusahaan² bangsa Indonesia sangat terbatas perkembangannja, misalnja hanja meliputi perusahaan menganjam topi, tikar, kerandjang, batik, dan rokok kretek. Jang agak madju jalah perusahaan² batik, diantaranja ada jang mempunjai puluhan sampai ratusan kaum buruh. Perusahaan² ini sangat tergantung pada importir² asing jang mendatangkan keperluan perusahaan batik. Perusahaan² rokok kretek djuga sangat tergantung pada importir² asing dan mendapat saingan berat dari industri² rokok Eropa jang modern. Perusahaan batik atau rokok kretek jang agak besar umumnja dimiliki oleh orang² Arab, Tionghoa dan Eropa.

Industri nasional dizaman imperialis sangat dihalangi oleh politik imperialis untuk berkenalan dengan mesin² modern. Hal inilah jang terutama menetapkan Indonesia dalam kedudukan jang sangat sukar dalam memenuhi kebutuhannja akan barang² hasil industri selama perang dunia ke-2 dan selama revolusi 1945-1948.

Indonesia mempunjai sjarat jang tjukup untuk mendjadi negeri industri jang modern dan kuat, karena Indonesia adalah negeri jang kaja dengan pelikan seperti batubara, besi, minjaktanah, timah, bauxit, mangaan, tembakau, chrom, air-rasa, jodium, aspal, emas, perak, seng, uranium dan lain². Tetapi kaum imperialis tidak mendjadikan Indonesia negeri industri. Kaum imperialis mendirikan perusahaan² pengangkutan seperti keretaapi, mobil dan kapal serta mendirikan pelabuhan² untuk mengangkut barangdagangan² jang berupa hasilbumi² tropis, atau untuk memudahkan gerak-gerik militer guna mengontrol dan guna keamanan pendjadjahan mereka. Mereka mendirikan industri²-pembantu untuk keperluan² reparasi dan untuk mengerdjakan bahan² mentah buat expor. Industri jang termasuk agak madju jang didirikan oleh kaum imperialis jalah industri pertambangan (minjak, timah, bauxit, batubara, dsb), pabrik gula, pabrik remeling, pabrik teh, pabrik kopi, pabrik minjakkelapa, penggilingan beras, pabrik tembakau, dsb.

Dengan berkuasanja imperialisme di Indonesia seperti diterangkan diatas maka masjarakat kolonial Indonesia mempunjai karakteristik sbb. :

Dasar dari ekonomi alamiah untuk-sendiri (self-sufficing natural economy) sudah rusak, artinja produksi sudah ditudjukan untuk pasar, tetapi exploitasi atas kaum tani oleh klas tuantanah — basis sosial dari exploitasi feodal — masih tetap berlaku. Exploitasi ini malahan sudah berdjalin dengan exploitasi kapital asing, kapital komprador dan lintahdarat jang berkedudukan menentukan dalam kehidupan sosial-ekonomi Indonesia. Indonesia jang feodal sudah mendjadi Indonesia jang semi-feodal.

Kemungkinan berkembang bagi kapitalisme nasional sangat dibatasi sehingga tidak mempunjai rol jang penting didalam kehidupan politik, ekonomi dan kebudajaan Indonesia. Dalam masa pendudukan Djepang burdjuasi nasional dapat sedikit memperkuat diri, karena orang² Djepang terpaksa banjak menggunakan tenaga mereka sebagai pembantu. Tetapi walaupun demikian, klas burdjuis nasional Indonesia tetap sangat lemah didalam hal politik, ekonomi dan kebudajaan.

Dalam Indonesia modern kekuasaan radja² jang otokratis sudah digulingkan, tetapi ini tidak berarti bahwa kaum feodal tidak memegang rol dalam kekuasaan kolonial. Kaum feodal, jaitu kaum bangsawan dan tuantanah², merupakan alat jang penting ditangan kaum imperialis untuk melangsungkan penghisapan ekonomi dan penindasan politik terhadap Rakjat. Kekuasaan kolonial jalah diktatur burdjuasi besar asing dan kaum feodal dalamnegeri. Dengan diktatur ini kaum burdjuis asing tidak hanja menguasai sektor² keuangan dan ekonomi Indonesia, tetapi mereka djuga menguasai keadaan politik dan militer Indonesia.

Kaum imperialis asing djuga menggunakan alat kebudajaan untuk mematahkan semangat perlawanan Rakjat Indonesia. Dengan alat kebudajaan ini mereka menanam rasa rendah-diri dikalangan Rakjat dan mendewa²kan orang asing dan kakitangannja. Mereka menanamkan rasa tidak mampu pada Rakjat Indonesia, dan mentjekokkan bahwa segala jang baik dan pandai ada pada orang asing. Mereka tanamkan, bahwa beladjar ke Eropa, terutama kenegeri Belanda, berarti pangkat, prestise dan harta-benda bagi jang dapat kesempatan.

Penindasan oleh imperialisme dan feodalisme dizaman kekuasaan Belanda, dan lebih² lagi dizaman kekuasaan

Djepang, telah membikin Rakjat Indonesia, terutama kaum tani, mendjadi makin lama makin melarat dan kebanjakannja mendjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar, asing dari perumahan jang pantas dan pakaian jang tjukup.

Fasal 5

Masjarakat Indonesia Sekarang Adalah Setengah-Djadjahan dan Setengah-Feodal

Sebagai salahsatu puntjak dari pertentangan jang pokok dalam masjarakat Indonesia dizaman modern, jaitu pertentangan antara imperialisme dan nasion Indonesia, maka petjahlah dalam bulan Agustus 1945 revolusi nasional di Indonesia. Dengan ini bangsa Indonesia mengambil kemerdekaan didalam tangannja sendiri. Dalam revolusi ini dengan gagah Rakjat Indonesia berdjuang melawan musuhnja jang terpokok, jaitu imperialisme. Tetapi musuh pokok jang lain, jaitu klas tuantanah feodal, jang merupakan basis sosial jang terpenting bagi kekuasaan imperialisme, tidak digulingkan. Ini berarti bahwa tenaga pokok revolusi Indonesia, jaitu kaum tani, tidak tjukup dibangunkan dan ditarik kedalam revolusi. Terpisahnja pelaksanaan dua tugas pokok, jaitu tugas revolusi nasional anti-imperialisme dan tugas revolusi demokratis anti-feodalisme adalah merupakan sebab pokok dari kegagalan revolusi Agustus.

Didalam Program PKI a.l. dikatakan bahwa : „**Tugas pembebasan nasional dan perubahan² demokratis di Indonesia belum lagi terlaksana. Hasrat Rakjat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan nasional jang penuh, untuk kebebasan² demokratis dan untuk memperbaiki penghidupannja masih belum terpenuhi**".

Selandjutnja Program PKI mengatakan, bahwa „Persetudjuan KMB jang ditandatangani oleh pemerintah Hatta dan pemerintah Belanda pada tanggal 2 Nopember 1949 menetapkan kedudukan Indonesia sebagai setengah-djadjahan. Apa jang dinamakan penjerahan kedaulatan jang terdjadi pada tanggal 27 Desember 1949, sesuai dengan persetudjuan tersebut diatas, adalah bertudjuan untuk menimbulkan lamunan dikalangan Rakjat Indonesia bahwa Indonesia telah diberi kemerdekaan

jang penuh dan bahwa 'penjerahan kedaulatan' itu adalah 'njata, penuh dan takbersjarat' ". Keadaan jang sebenarnja jalah, bahwa dengan penandatanganan persetudjuan KMB pemerintah Hatta merestorasi kekuasaan kaum imperialis Belanda atas ekonomi Indonesia.

Dengan persetudjuan KMB kaum reaksioner Indonesia, jang sepenuhnja berkapitulasi kepada kaum imperialis, berusaha untuk mengekang dan menindas gerakan pembebasan nasional dan gerakan demokratis Rakjat Indonesia. Tetapi, jang terdjadi adalah sebaliknja ! Atas desakan massa Rakjat jang kuat dan luas, maka dalam bulan April 1956 setjara sefihak (unilateral) persetudjuan KMB dibatalkan dan kemudian djuga „hutang" kepada negara Belanda dihapuskan setjara unilateral oleh pemerintah Indonesia. Walaupun tindakan[2] ini adalah tindakan[2] politik jang penting dan sesuai dengan semangat anti-imperialisme dari Rakjat jang sedang naik, tetapi ia tidak membawa perubahan jang penting dalam masjarakat Indonesia.

Dengan dibatalkannja persetudjuan KMB, Rakjat Indonesia pada pokoknja sudah mendapatkan kemerdekaan politik di 80% dari wilajah negerinja, sedangkan di Irian Barat jang merupakan 20% dari wilajah Indonesia belum ada samasekali kemerdekaan politik bagi Rakjat. Irian Barat masih sepenuhnja dikuasai oleh kolonialisme Belanda. Kemerdekaan politik jang sekarang sudah dimiliki Rakjat Indonesia belumlah kemerdekaan politik jang penuh dan stabil, tetapi masih setengah[2] dan masih terus terantjam oleh kekuatan[2] reaksioner. Kaum reaksioner didalamnegeri jang bekerdjasama dengan kaum imperialis Belanda, Amerika, dll. berusaha keras untuk membatasi dan menghapuskan kemerdekaan politik bagi Rakjat, dan disamping itu burdjuasi nasional djuga berusaha untuk membatasi kemerdekaan politik bagi klas buruh dan Rakjat progresif lainnja.

Bukti jang sangat djelas dari masjarakat Indonesia jang setengah-djadjahan jalah masih belum merdekanja Indonesia dilapangan ekonomi. Kaum imperialis (kapitalis[2] besar asing) masih berkuasa di Indonesia dilapangan ekonomi. Dengan kekuasaannja dilapangan ekonomi dan dengan melewati orang[2] bajarannja kaum imperialis djuga ikut menentukan djalannja politik Indonesia. Maskapai[2] imperialis seperti B.P.M., Caltex dan Stanvac

menguasai minjaktanah dinegeri kita. Perusahaan² perkebunan asing masih menguasai tanah² onderneming dan sebagian jang penting dari pengangkutan diatas laut masih dikuasai oleh K.P.M. Perdagangan impor, expor dan perdagangan dalamnegeri masih dikuasai oleh apa jang biasa disebut "**Big Five**" („**Lima Besar**"), jaitu N.V.² Internatio, Borsumy, Jacobson van den Berg, Lindeteves-Stokvis dan Geo Wehry. Alat² penting dalam perdagangan seperti transpor sebagian atau seluruhnja masih dikuasai oleh kapitalis² besar asing. Bank² jang besar jang menguasai ekonomi Indonesia seperti Factory, Handelsbank, Escompto, Chartered Bank, Great Eastern Bank dll., adalah kepunjaan kaum kolonialis Belanda dan kaum imperialis lainnja.

Politik kaum imperialis dilapangan perekonomian pada prinsipnja tidak berubah dari waktu Indonesia masih sepenuhnja djadjahan. Mereka meneruskan perusahaan² mereka jang lama dan mendirikan beberapa jang baru. Dengan demikian mereka dapat setjara langsung menggunakan bahan² mentah Indonesia, menggali kekajaan pelikan Indonesia dan menggunakan tenaga buruh Indonesia jang murah. Setjara ekonomi mereka langsung menekan industri nasional, baik kepunjaan negara maupun kepunjaan burdjuasi nasional. Dengan demikian kaum kapitalis besar asing menghadapi perkembangan tenaga produktif dinegeri kita. Bank dan keuangan serta barangdagangan² jang ada didalam kekuasaan kaum imperialis inilah jang mempunjai kedudukan menentukan didalam kehidupan ekonomi negeri kita dewasa ini.

Untuk mendjamin keselamatan kapitalnja dan memudahkan exploitasinja terhadap massa luas petani dan golongan² Rakjat lainnja, kaum imperialis menggunakan komprador² dan lintahdarat² untuk membikin djaring² exploitasi jang menjebar dari pelabuhan² dagang dipantai² jang ramai, dari kota² sampai ke-desa² jang terbelakang djauh dipedalaman. Klas komprador adalah kreasi kaum imperialis, pembantu² mereka dalam mengexploitasi massa luas Rakjat. Kaum komprador tidak hanja mengabdi kepentingan satu imperialis, tetapi mereka masing² melajani kepentingan imperialis² jang tertentu. Untuk mendapatkan kekuatan politik kaum imperialis menempatkan komprador²nja didalam partai² bur-

djuis, dan partai[2] ini mereka djadikan alat pengabdi mereka jang setia. Dengan menggunakan partai[2] burdjuis dan dengan berkedok untuk kepentingan „agama" dan „ideologi" mereka menggunakan badan[2] exekutif dan legislatif serta alat[2] birokrasi pemerintahan untuk melajani kepentingan[2] kaum imperialis jang mereka pertuan, untuk memetjahbelah persatuan Rakjat dan untuk menghalangi perkembangan kekuatan progresif jang dipimpin oleh Partai Komunis.

Disamping kekuasaan ekonomi kaum imperialis asing, di Indonesia sekarang masih berkuasa sisa[2] feodalisme jang penting dan berat, jaitu :

(1) hak tuantanah besar untuk memonopoli milik tanah jang dikerdjakan oleh kaum tani jang bagian terbesar tidak mungkin memiliki tanah dan karena itu terpaksa menjewa tanah dari pemilik[2] tanah menurut sjarat[2] jang ditentukan oleh tuantanah;

(2) pembajaran sewatanah dalam udjud barang kepada tuantanah[2] jang merupakan bagian penting dari hasil panen kaum tani dan jang mengakibatkan kemelaratan bagian terbesar kaum tani;

(3) sistim sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah[2], jang menempatkan kaum tani dalam kedudukan hamba;

(4) jang terachir jalah tumpukan hutang[2] jang mendjerat batangleher bagian terbesar kaum tani dan jang menempatkan mereka dalam kedudukan budak terhadap pemilik[2] tanah.

Masih bertjokolnja sisa[2] feodalisme telah menjebabkan terbelakangnja teknik pertanian, melaratnja bagian terbesar dari kaum tani, susutnja pasar dalamnegeri dan tidak mungkinnja mengindustrialisasi negeri.

Penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme telah menjebabkan massa luas Rakjat, terutama kaum tani, mendjadi makin lama makin melarat dan sedjumlah besar mendjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar dan setengah telandjang. Penindasan dobel, jaitu penindasan imperialisme dan feodalisme, djuga telah menjebabkan sangat tertekannja perkembangan industri nasional dan kebudajaan nasional.

Dalam masjarakat Indonesia modern sekarang, pertentangan antara imperialisme dengan nasion Indonesia

dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakjat jang terbesar, terutama kaum tani, adalah pertentangan² pokok. Sudah tentu ada pertentangan² lain seperti pertentangan antara burdjuasi dengan proletariat, pertentangan antara klas² reaksioner sendiri dan pertentangan antara imperialis jang satu dengan imperialis jang lain. Tetapi, walau bagaimanapun, pertentangan antara imperialisme dengan nasion Indonesia adalah pertentangan jang terpokok dari semua pertentangan. Perdjuangan jang meningkat dari pertentangan² dan makin dalamnja pertentangan² didalam masjarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal sekarang tidak bisa tidak pasti membawa perkembangan dari gerakan revolusioner. Revolusi Indonesia timbul dan mengembangkan diri atas dasar pertentangan² jang ada dan jang makin tadjam didalam masjarakat Indonesia sekarang.

Demikianlah kesimpulan² jang dapat kita tarik dari karakteristik-karakteristik masjarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Karakteristik-karakteristik dan kesimpulan ini tidak mempunjai perbedaan hakekat daripada karakteristik² dan kesimpulan² mengenai masjarakat Indonesia sebelum Revolusi Agustus 1945. Ini disebabkan karena Revolusi Agustus tidak diselesaikan dengan melaksanakan dua tugas pokok revolusi sekaligus, jaitu tugas revolusi nasional anti-imperialisme dan tugas revolusi demokratis anti-feodalisme.

Dengan belum diselesaikannja dua tugas pokok Revolusi Indonesia, maka berartilah bahwa Revolusi Agustus 1945 belum diselesaikan sampai ke-akar²nja. Sampai sekarang imperialisme masih bertjokol di Indonesia, sedangkan basis sosial jang terpenting dari kekuasaan imperialisme, jaitu klas tuantanah, belum digulingkan.

BAB II

REVOLUSI INDONESIA

Fasal 1

Gerakan Revolusioner di Indonesia Dalam Abad ke-20

Pemerintah Belanda setjara langsung dan resmi berkuasa di Indonesia mulai tahun 1800, jaitu sesudah pembubaran perkumpulan dagang Belanda „VOC". Sedjak tahun 1800, dengan interupsi kekuasaan Inggris tahun 1811-1814, sampai diusirnja kekuasaan Belanda oleh balatentara Djepang pada 9 Maret 1942, pemerintah Belanda setjara langsung dan resmi berkuasa dengan se-wenang² di Indonesia.

Proses transformasi Indonesia mendjadi sepenuhnja dibawah kekuasaan kolonialisme Belanda adalah sekaligus proses perdjuangan Rakjat Indonesia melawan kolonialisme Belanda dan kakitangannja. Dengan bersusah-pajah pemerintah Belanda memadamkan pemberontakan² bersendjata Rakjat di Ambon, Djawa, Sumatera, Bali, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan banjak lagi. Diantara perlawanan² jang sengit itu termasuk perang di Maluku dalam tahun 1817 jang dipimpin oleh Pattimura, perang di Djawa tahun 1825-1830 jang dipimpin oleh Dipo Negoro, perang di Minangkabau tahun 1830-1839 jang dipimpin oleh Imam Bondjol. Perang di Atjeh baru berachir setelah berlangsung terus-menerus selama kira² 40 tahun, jaitu dari tahun 1873 sampai 1913.

Pada permulaan abad ke-20, karena dorongan klas² baru jaitu klas proletar dan burdjuasi nasional, timbullah bentuk² baru dalam gerakan revolusioner Rakjat Indonesia. Revolusi Rusia tahun 1905 jang dipimpin oleh kaum Komunis Rusia dengan Lenin sebagai pemimpin utamanja sangat berpengaruh pada tumbuhnja bentuk² baru dari gerakan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia. Revolusi Rusia tersebut memberi pukulan pada kekuasaan Tsar Rusia, sehingga sangat melemahkan kedudukannja. Kuatir melihat perkembangan revolusioner dalamnegeri, Tsar Rusia buru² meng-

adakan persetudjuan damai dengan Djepang, agar dengan demikian dapat memperkuat kedudukannja untuk menghadapi revolusi didalamnegeri. Revolusi Rusia tahun 1905 telah mempunjai peranan jang sangat penting dalam membangunkan bangsa² Asia. Djuga bangsa Indonesia bangun dan klas² jang tertindas mengorganisasi diri.

Dalam tahun 1905 berdirilah serikatburuh pertama dikalangan buruh kereta-api dengan nama SS-BOND (Staatsspoor-Bond). Dalam tahun 1908 berdiri VSTP (Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel), suatu serikatburuh kereta-api jang militan. Dalam tahun itu djuga sedjumlah orang² intelektuil di Djawa mendirikan organisasi „Budi Utomo". Organisasi² pemuda dan peladjar jang bersifat kedaerahan timbul di-mana².

Peladjar² Indonesia dinegeri Belanda dalam tahun 1908 mendirikan „Indische Vereniging" jang dalam tahun 1922 diganti dengan nama „Indonesische Vereniging", dan dalam tahun 1925 berganti nama lagi mendjadi „Perhimpunan Indonesia". „Perhimpunan Indonesia" adalah organisasi jang mempunjai karakter politik jang tegas dan menuntut kemerdekaan bagi Indonesia.

Dalam tahun 1911 kaum burdjuis dagang Indonesia mendirikan „Serikat Dagang Islam", jang dalam tahun 1912 berganti nama dengan „Serikat Islam". Dalam bulan Mei 1914 di Surabaja didirikan „Indische Sociaal-Demokratische Vereniging" (ISDV, Perhimpunan Sosial-Demokratis di Hindia), organisasi politik jang pertama dari kaum Marxis Indonesia. Revolusi Oktober Besar Rusia tahun 1917 sangat berpengaruh pada proletariat Indonesia terutama pada ISDV. Pada pertengahan bulan November 1918 didirikan sebuah organisasi front persatuan nasional dengan nama „Radicale Concentratie" jang anggota²nja terdiri dari Serikat Islam, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan dan ISDV. „Radicale Concentratie" ini segera menuntut adanja Undang² Dasar dan Parlemen.

Pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV berganti nama mendjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dalam waktu jang singkat pengaruh PKI mendjadi meluas dikalangan Rakjat jang sedang menderita kemelaratan akibat exploitasi ekonomi dan penindasan politik imperialisme Belanda. Krisis makin memuntjak di Indonesia, penghidupan Rakjat makin lama makin merosot

dan perlawanan² Rakjat jang tidak terorganisasi terhadap alat² pemerintah makin banjak. Dalam keadaan demikian inilah provokasi² dari pemerintah kolonial Belanda datang ber-tubi² dalam bentuk pemetjatan terhadap kaum pemogok, penangkapan terhadap kaum tani, pembubaran sekolah² jang didirikan oleh PKI dan Serikat Rakjat, pelarangan terhadap suratkabar² kaum buruh, penangkapan terhadap pemimpin² kaum buruh, dll. Dalam menghadapi kaum tani, Belanda membikin gerombolan² teroris seperti misalnja „Sarekat Hedjo". Semuanja ini menjebabkan timbulnja pemberontakan Rakjat pada achir tahun 1926 di Djawa dan awal tahun 1927 di Sumatera terhadap kekuasaan imperialisme Belanda. PKI berusaha dengan sekuat tenaga untuk memberikan pimpinan pada pemberontakan ini. Karena tidak tjukupnja persiapan, karena kurangnja pengalaman dan belum tepatnja politik proletariat Indonesia dan Partai politiknja, pemberontakan mengalami kekalahan, PKI di-ilegalkan dan teror putih meradjalela.

Setelah PKI dilarang oleh pemerintah Belanda, burdjuasi nasional Indonesia jang dipelopori oleh kaum intelektuil jang revolusioner mendirikan ber-matjam² organisasi dan partai politik, meneruskan perdjuangan revolusioner jang sudah dimulai oleh PKI. Dengan mendapat inspirasi dari perdjuangan Rakjat Indonesia jang revolusioner, dalam tahun 1928 lahirlah **Sumpah Pemuda,** jaitu kebulatan tekad pemuda Indonesia dari berbagai sukubangsa dan berbagai aliran politik, jang menjatakan bahwa mereka adalah berbangsa, berbahasa dan bertanahair satu, jaitu Indonesia. Peristiwa ini sangat penting bagi pembentukan nasion Indonesia. Ini adalah djawab jang tepat pada politik petjahbelah kaum imperialis Belanda.

Laksana halilinar dipanas terik dalam tahun 1933 meletuslah pemberontakan didalam kapalperang Belanda „De Zeven Provincien", jang selama pemberontakan dipimpin dan dikemudikan ber-sama² oleh kelasi² Indonesia dan Belanda. Bom jang didjatuhkan oleh pemerintah kolonial pada kapal jang memberontak ini tidak berhasil mematahkan semangat dan solidaritet kelasi² Indonesia dan Belanda. Pemberontakan ini, walaupun kemudian dapat dipadamkan, telah menjalakan harapan dan kepertjajaan pada kekuatan diri sendiri di-

hati ber-puluh² djuta Rakjat Indonesia jang tertindas.

Dalam bulan Maret 1942 kekuasaan Belanda terpaksa angkat kaki dari Indonesia, karena diserbu oleh imperialisme Djepang. Selama pendudukan tentara Djepang. Rakjat Indonesia meneruskan perdjuangan revolusionernja dengan mengadakan sabotase² di-perusahaan² (a.l. menggulingkan keretaapi² jang mengangkut tentara Djepang, meledakkan bangunan² penting), mengadakan pemberontakan² tani (a.l. di Singaparna, Indramaju dan di Tanah Karo), pemberontakan² dikalangan militer (a.l. di Blitar) dan perlawanan² dikalangan inteligensia, mahasiswa, pemuda dan peladjar. Segera sesudah diumumkan bahwa Djepang menjerah kalah kepada negeri² sekutu dalam perang dunia ke-2, Rakjat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan nasionalnja pada tanggal 17 Agustus 1945 dan mendirikan sebuah Republik.

Republik Indonesia jang masih muda ini harus menghadapi musuh² jang kuat dan sedang naik prestisenja karena baru kembali sebagai pemenang dari medan perang dunia ke-2, jaitu tentara² Inggris dan Belanda jang dibantu oleh imperialisme Amerika. Disamping menggunakan sendjata militer jang djauh lebih baik perlengkapannja daripada angkatan perang Republik Indonesia, kaum imperialis djuga menggunakan sendjata politik dan diplomasi. Mereka mendirikan negara² boneka untuk mengepung revolusi Indonesia dan berusaha memetjah kekuatan revolusi dari dalam dengan menggunakan orang² reaksioner jang berkedudukan penting didalam Republik.

Dengan intrik² dan intimidasi² berhasillah kaum imperialis dengan bantuan klik Hatta dalam bulan Djanuari 1948 menggulingkan pemerintah Republik jang revolusioner dan membentuk sebuah pemerintah reaksioner jang dikepalai oleh Hatta, ketika itu Wakil Presiden Republik Indonesia. Pemerintah Hatta inilah jang kemudian mendjalankan politik pengedjaran dan pembunuhan terhadap kaum Komunis dan orang² progresif lainnja. Sesudah kekuatan revolusioner dapat dipatahkan dalam peristiwa berdarah jang terkenal dengan nama „Peristiwa Madiun", maka leluasalah pemerintah Hatta mengadakan kompromi dengan pemerintah Belanda dibawah pengawasan wakil Amerika Serikat. Pada tanggal 2 November 1949 ditandatanganilah oleh

pemerintah Hatta dengan pemerintah Belanda persetudjuan Konferensi Medja Bundar (KMB), jang pada hakekatnja tidak lain daripada menetapkan kedudukan Indonesia sebagai negeri setengah-djadjahan.

Perdjuangan nasional revolusioner Rakjat Indonesia jang sudah hampir 50 tahun sedjak tahun 1908, jang sudah lebih dari 30 tahun sedjak pemberontakan tahun 1926, jang sudah hampir 30 tahun sedjak Sumpah Pemuda tahun 1928 dan sudah lebih dari 11 tahun sedjak Revolusi Agustus 1945 belum melakukan tugas² sepenuhnja, jaitu kemerdekaan nasional jang penuh, perubahan² demokratis dan perbaikan penghidupan Rakjat. Revolusi Agustus belum selesai sampai ke-akar²nja. Oleh karena itu, adalah kewadjiban bagi seluruh Rakjat Indonesia, dan terutama sekali bagi proletariat Indonesia dan PKI, untuk menggenggam dalam tangannja seluruh pertanggungandjawab guna menjelesaikan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja.

Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan² dalam melakukan pekerdjaan guna penjelesaian tugas² Revolusi Agustus sampai rampung samasekali, maka wadjiblah kita mengenal benar² apakah jang mendjadi sasaran² revolusi ini ? Apakah tugas²nja? Apakah kekuatan² jang mendorongnja ? Apakah watak atau karakternja ? Apakah perspektif²nja? Inilah soal² pokok revolusi Indonesia dan tentang inilah jang akan dibitjarakan dibawah ini.

Fasal 2

Soal² Pokok Revolusi Indonesia

Berdasarkan analisa bahwa masjarakat Indonesia adalah masjarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal, maka PKI dalam Kongres Nasionalnja jang ke-V (Maret 1954) telah menetapkan apa jang mendjadi sasaran² revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, apa jang mendjadi tugas²nja, kekuatan² pendorongnja, karakter dan perspektif²nja. Pengertian jang djelas tentang masjarakat Indonesia adalah sjarat mutlak untuk mengerti semua soal pokok dan penting dari revolusi Indonesia. Salahsatu arti jang terpenting dari Kongres Nasional ke-V PKI jalah, bahwa kongres ini, berdasar-

kan pengertian jang tepat tentang masjarakat Indonesia telah dapat memetjahkan masalah² pokok dan penting dari revolusi Indonesia, jaitu sbb. :

A. **Tentang Sasaran² pokok** atau musuh pokok revolusi Indonesia pada tingkat sekarang dinjatakan dalam program PKI adalah imperialisme dan feodalisme. Tentang sasaran² pokok revolusi Indonesia Program PKI antara lain mengatakan : „**Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinja, selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa² feodalisme belum dihapuskan, Rakjat Indonesia takkan mungkin membebaskan diri dari keadaan melarat, terbelakang, pintjang dan tak berdaja dalam menghadapi imperialisme. Kekuasaan imperialisme dan sisa² feodalisme tidak akan hapus di Indonesia selama kekuasaan negara dinegeri kita dipegang oleh tuantanah² dan komprador² jang berhubungan erat dengan kapital asing karena mereka mau mempertahankan penindasan imperialisme dan sisa² feodalisme dinegeri kita, karena mereka paling takut kepada Rakjat Indonesia".**

Dengan menjatakan bahwa sasaran² pokok revolusi Indonesia adalah imperialisme dan feodalisme, maka berartilah bahwa musuh² pokok Rakjat Indonesia dalam tingkat revolusi sekarang adalah burdjuasi besar negeri² imperialis dan klas tuantanah didalamnegeri. Klas² inilah jang berkomplot menindas Rakjat Indonesia. Karena penindasan oleh imperialisme atas Rakjat Indonesia adalah jang paling kedjam, maka imperialisme adalah musuh jang paling penting dan paling sengit dari Rakjat Indonesia.

Revolusi Indonesia tidak hanja harus melawan burdjuasi besar negeri² imperialis dan klas tuantanah didalamnegeri, tetapi djuga harus melawan kaum komprador atau agen² imperialisme asing jang terdiri dari orang² Indonesia sendiri. Melawan imperialisme asing dengan tidak melawan kaum komprador jang mendjadi kakitangannja adalah pekerdjaan sia², karena kaum imperialis asing tidak akan mungkin berkuasa di Indonesia sekarang djika tidak mempunjai djaring² kakitangan² jang diselundupkan di-mana², seperti didalam pemerintahan pusat dan daerah, didalam djawatan², didalam badan² ekonomi dan keuangan, didalam partai² politik, didalam organisasi² massa, didalam pers, di-

dalam badan² kebudajaan, universitas², angkatan perang dan kepolisian, didalam matjam² panitia resmi dan tidak resmi, didalam badan² penjelidik, dikalangan keagamaan dan dikalangan gerombolan² bandit. Diantara agen² imperialisme asing ini ada jang mempunjai persekutuan kapital dengan kaum kapital besar asing, tetapi ada djuga jang tidak, dan jang demikian ini mendapat bajaran dari dana² istimewa atau bentuk² suapan lainnja dari kaum imperialis.

Djadi teranglah, bahwa revolusi Indonesia mempunjai musuh² jang masih kuat, jang masih sangat berbahaja, jaitu kombinasi dari kaum imperialis, kaum komprador dan kaum tuantanah feodal jang memandang Rakjat Indonesia sebagai musuhnja. Keadaan musuh² revolusi Indonesia jang masih kuat ini tidaklah berarti bahwa mereka dalam keadaan berkembang, tetapi sebaliknja, mereka dalam keadaan runtuh dan sekarat. Meskipun demikian, adalah keliru djika kita mengetjilkan kekuatan musuh² revolusi Indonesia ini.

Karena musuh² revolusi Indonesia masih kuat, maka perdjuangan untuk mengalahkan musuh² ini adalah perdjuangan jang sengit, berat dan makan waktu pandjang. Menganggap enteng perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia adalah keliru, demikian djuga adalah keliru menganggap bahwa perdjuangan ini bisa dilakukan dalam waktu singkat dan dalam suasana jang ter-buru².

Dalam memimpin perdjuangan Rakjat jang sengit, berat dan makan waktu pandjang ini, kita harus mendjalankan taktik membawa madju perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia dengan pelahan dan ber-hati², tetapi pasti. Dalam melakukan perdjuangan jang makan waktu pandjang ini, kita harus tidak henti²nja melawan dua ketjenderungan, jaitu ketjenderungan² menjerahisme dan avonturisme jang bersumber pada ketidakuletan burdjuis ketjil.

Karena musuh² Rakjat menggunakan semua bentuk perdjuangan, maka kita djuga harus pandai menggunakan semua bentuk perdjuangan. Kita harus pandai menggunakan semua bentuk kegiatan jang terbuka dan legal, jang diperbolehkan oleh undang² dan peraturan², oleh kebiasaan² dan adat-istiadat didalam masjarakat. Sidang Pleno ke-IV CC PKI antara lain memperingatkan, bahwa kita „**harus waspada dan harus senantiasa**

mempersiapkan diri dan mempersiapkan Rakjat disegala lapangan agar kaum reaksioner tidak bisa menghalangi keinginan Rakjat untuk mentjapai perubahan² sosial jang fundamentil setjara damai, setjara parlementer". Dengan sendirinja pekerdjaan PKI bukan hanja pekerdjaan parlementer sadja, tetapi djuga dan terutama pekerdjaan² dikalangan massa, jaitu massa kaum buruh, kaum tani, inteligensia, dan massa pekerdja serta massa demokratis lainnja. Semua pekerdjaan ini, jang didalam maupun diluar Parlemen, ditudjukan untuk mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuan-tanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak lain. Dalam menggunakan bentuk² perdjuangan ini, agar tudjuan² Partai dapat ditjapai, kita harus mendasarkan diri pada prinsip² keadilan, menguntungkan dan tahu-batas. Jang terpenting bukannja besarnja hasil, tetapi bahwa perdjuangan itu berhasil, dan bahwa hasil itu merupakan basis untuk mentjapai hasil² jang lebih besar dan lebih banjak.

Pendeknja, dalam pekerdjaan menumpuk kekuatan jang makan waktu pandjang untuk mengalahkan musuh² jang masih kuat, djeritan² jang keras² dan aksi² jang keburu nafsu tidak akan membawa revolusi Indonesia kepada penghantjuran sasaran²nja. Keuletan dan ketekunan bekerdja jang terus-menerus, inilah jang dituntut oleh Partai kita dari tiap² anggotanja, terutama dari kader²nja.

B. **Tentang Tugas² Revolusi Indonesia** dikatakan dalam program PKI bahwa tugas revolusi Indonesia ialah mentjiptakan pemerintah Rakjat jang **„bukannja harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah jang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, jang mampu memberi tanah dengan tjuma² kepada kaum tani, jang mampu mendjamin hak² demokrasi bagi Rakjat; suatu pemerintah jang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, jang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat jang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannja melalui djalan demokrasi dan kemadjuan".**

Djelaslah, bahwa tugas² terpenting jalah berdjuang terhadap dua musuh jaitu mendjalankan revolusi nasional untuk menggulingkan kekuasaan imperialisme, musuh dari luar, dan mendjalankan revolusi demokratis untuk menggulingkan kekuasaan tuantanah² feodal didalamnegeri. Jang primer dari dua tugas terpenting ini jalah revolusi nasional untuk menggulingkan imperialisme.

Dengan mengatakan bahwa tugas primer jalah menggulingkan imperialisme, tidaklah berarti bahwa dua tugas penting dari revolusi Indonesia dapat berdjalan sendiri². Tidak! Dua tugas penting ini saling berhubungan. Tanpa menggulingkan kekuasaan imperialisme, kekuasaan klas tuantanah tidak mungkin diachiri, karena imperialisme adalah penjokong jang terpenting dari klas tuantanah. Difihak lain, karena kaum tuantanah feodal adalah basis sosial jang terpenting dari kekuasaan imperialisme atas Indonesia, maka kekuasaan imperialisme tidak mungkin digulingkan tanpa menggulingkan kekuasaan kaum tuantanah feodal. Jang terachir ini hanja dapat digulingkan djika proletariat mampu membangunkan kekuatan pokok dari revolusi, jaitu massa kaum tani, dengan djalan membantu mereka menggulingkan tuantanah² feodal. Dengan demikian djelaslah bahwa front buruh dan tani anti-feodalisme adalah basis dari front persatuan nasional anti-imperialisme. Djadi, dua tugas pokok revolusi Indonesia adalah berbeda, tetapi bersamaan dengan itu ia djuga saling berhubungan satu dengan lainnja.

Fikiran ingin **„menjelesaikan revolusi nasional lebih dulu"** dan kemudian **„sesudah revolusi nasional selesai"**, baru melaksanakan **„revolusi demokratis anti-feodalisme"** adalah fikiran jang keliru dan berbahaja. Fikiran ini keliru dan berbahaja, karena **„ingin menjelesaikan revolusi nasional"** tanpa memperdjuangkan pembebasan kaum tani dari penindasan sisa² feodalisme, berarti tanpa menarik kaum tani kefihak revolusi. Fikiran jang keliru ini pada hakekatnja didorong oleh maksud supaja kedudukan tuantanah² feodal tidak diganggu-gugat. Mereka berdalih, bahwa kalau diganggu-gugat kaum tuantanah akan meninggalkan front nasional anti-imperialisme dan akan menentang revolusi. Tetapi apakah benar demikian? Samasekali tidak benar! Djika fikiran

ini diterima maka hasilnja tidak lain jalah, bahwa fihak tuantanah tetap tidak akan memperkuat front nasional setjara sungguh²; sedangkan kaum tani, kekuatan pokok revolusi kita, tidak akan dapat dibangkitkan dan dimobilisasi untuk melawan imperialisme, karena musuh pokok dan langsung dari kaum tani, jaitu kaum tuantanah feodal, tidak di-apa²kan dan tetap bebas melandjutkan penghisapan ekonomi dan penindasan politik terhadap kaum tani. Tanpa membangunkan dan menarik kaum tani didalam revolusi, tidak mungkin revolusi nasional diselesaikan sampai ke-akar²nja !

Untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja Partai telah mempunjai Program Umum, jaitu dasar kerdjasama antara PKI dengan semua partai, dengan semua golongan dan perseorangan jang demokratis dan patriotik dalam menjelesaikan seluruh tuntutan Revolusi Agustus. Disamping mempropagandakan program umumnja, PKI mempersatukan Rakjat berdasarkan tuntutan² politik dan ekonomi jang kongkrit sekarang dan mendjadikan tuntutan kongkrit sekarang sebagai alas untuk bekerdjasama waktu sekarang dengan semua partai, semua golongan dan perseorangan jang demokratis dan patriotik. Tuntutan politik jang urgen untuk sebanjak mungkin mempersatukan Rakjat pada tingkat sekarang jalah tuntutan pelaksanaan Konsepsi Presiden Sukarno 100%, sebagai langkah jang penting dalam mentjapai tudjuan strategis dari revolusi Indonesia, jaitu pelaksanaan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja.

C. **Tentang Tenaga² Penggerak atau Kekuatan² Pendorong** Revolusi Indonesia didalam Program Umum Konstitusi Partai Komunis Indonesia (PKI) dikatakan bahwa **„tenaga penggerak revolusi Indonesia adalah klas buruh, kaum tani, klas burdjuis ketjil dan elemen² demokratis lainnja jang dirugikan oleh imperialisme".** Semuanja ini merupakan kekuatan progresif dalam masjarakat Indonesia. Persoalan kekuatan² pendorong atau tenaga² penggerak dari revolusi jalah persoalan klas² dan lapisan² manakah didalam masjarakat Indonesia jang merupakan kekuatan² jang konsekwen berdjuang melawan imperialisme dan feodalisme. Problim taktik² pokok revolusi Indonesia hanja bisa setjara tepat di-

petjahkan djika ada pengertian jang djelas tentang soal itu.

Program PKI menjatakan bahwa **„klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional harus bersatu dalam satu front nasional".** Front nasional adalah gabungan antara kekuatan progresif dan kekuatan tengah. Kekuatan tengah pada pokoknja jalah kekuatan burdjuasi nasional.

Dalam Program PKI djuga dikatakan bahwa djalan keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal terletak **„dalam mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak jang lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani".** Dalam Sidang Pleno ke-IV Comite Central (achir Djuli 1956) a.l. dinjatakan, bahwa didalam masjarakat Indonesia sekarang ada tiga kekuatan, jaitu kekuatan kepala batu, kekuatan tengah dan kekuatan progresif. Selandjutnja dikatakan, bahwa pada waktu sekarang kekuatan Rakjat, jaitu gabungan antara kekuatan progresif dan kekuatan tengah berusaha untuk membentuk negara Indonesia jang merdeka dilapangan politik dan ekonomi. Tetapi usaha ini ditentang keras oleh klas² komprador dan feodal jang bersekongkol dengan kaum imperialis jang dengan ngotot berusaha untuk mengubah Indonesia mendjadi negara embel², jaitu negara jang hanja dalam bentuknja merdeka, tetapi pada hakekatnja menjerah kepada imperialisme. Garis politik PKI dalam menghadapi tiga kekuatan ini jalah: **dengan sekuat tenaga dan dengan tidak djemu-djemunja mengembangkan kekuatan progresif, bersatu dengan kekuatan tengah dan mementjilkan kekuatan kepala batu.** Pelaksanaan garis politik ini adalah sangat penting dalam mengubah imbangan kekuatan didalam masjarakat.

Didalam masjarakat Indonesia sekarang ada klas tuantanah dan klas burdjuis; klas tuantanah lapisan atas dan burdjuasi lapisan atas adalah klas² jang memerintah. Jang diperintah jalah klas proletar, kaum tani dan semua tipe burdjuasi ketjil diluar kaum tani; semuanja ini merupakan golongan jang sangat terbesar didalam masjarakat Indonesia. Djadi dapat djuga dikatakan

bahwa djalan keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal di Indonesia jalah mengubah imbangan kekuatan klas² jang memerintah disatu fihak, dan kekuatan klas² jang diperintah difihak lain.

Sikap dan posisi dari semua klas, baik jang memerintah maupun jang diperintah adalah seluruhnja ditentukan oleh kedudukan sosial dan kedudukan ekonominja. Djadi karakter dari masjarakat Indonesia tidak hanja menentukan sasaran² dan tugas² revolusi tetapi djuga menentukan tenaga² pendorong revolusi. Klas² apakah jang dapat dimasukkan kedalam tenaga² pendorong revolusi Indonesia ? Untuk mengetahui ini kita perlu menganalisa klas² jang ada didalam masjarakat Indonesia.

Klas tuantanah jang menghisap dan menindas kaum tani dan jang lebih banjak menentang perkembangan politik, ekonomi dan kebudajaan dari masjarakat Indonesia daripada memainkan rol jang progresif, bukanlah tenaga pendorong revolusi, tetapi sasaran revolusi.

Klas burdjuis ada jang berwatak komprador dan ada jang berwatak nasional. Burdjuasi besar jang berwatak komprador langsung mengabdi kepentingan² kaum kapitalis besar asing dan oleh karena itu dibikin gendut olehnja. Dalam revolusi Indonesia burdjuasi komprador bukannja tenaga pendorong revolusi, tetapi penghalang revolusi, oleh karena itu ia adalah sasaran revolusi. Sedangkan burdjuasi nasional mempunjai dua watak. Sebagai klas jang djuga ditindas oleh imperialisme dan dikekang perkembangannja oleh feodalisme klas ini adalah anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan dalam hal ini klas ini merupakan satu dari kekuatan² revolusioner. Tetapi difihak lain, klas ini tidak mempunjai keberanian dalam menentang imperialisme dan feodalisme setjara mendalam karena dilapangan ekonomi dan politik klas ini lemah dan djuga mempunjai tali-temali dengan imperialisme dan feodalisme. Karakter dobel dari burdjuasi nasional ini menjebabkan kita mempunjai dua pengalaman dengan mereka, jaitu pada periode jang tertentu dan sampai pada batas² jang tertentu klas ini bisa mengambil bagian dalam revolusi melawan imperialisme, melawan kaum komprador dan tuantanah (misalnja dalam Revolusi Agustus), tetapi dalam periode lain mereka bisa mengekor burdjuasi komprador dan

mendjadi sekutunja didalam kubu kontra-revolusi (misalnja dalam „Peristiwa Madiun" 1948 dan dalam Razzia Agustus 1951).

Mengenai burdjuasi Indonesia ini didalam Kongres ke-V PKI, berdasarkan pengalaman[2] dalam beberapa periode perdjuangan Rakjat Indonesia (periode 1920-1926, 1935-1945, periode 1945-1948, periode 1948-1951 dan periode 1951-......) antara lain disimpulkan bahwa:

„Burdjuasi nasional Indonesia, karena djuga tertekan oleh imperialisme asing, dalam keadaan tertentu dan sampai batas[2] tertentu, dapat turutserta dalam perdjuangan melawan imperialisme. Dalam keadaan tertentu demikian proletariat Indonesia harus menggalang persatuan dengan burdjuasi nasional dan mempertahankan persatuan itu dengan sekuat tenaga. Dalam keadaan jang lebih tertentu lagi, djika politik Partai pada suatu waktu hanja ditudjukan kepada sesuatu imperialisme, maka sebagian dari burdjuasi komprador bisa djuga merupakan tambahan kekuatan dalam melawan imperialisme jang tertentu itu. Tetapi walaupun demikian, burdjuasi komprador masih tetap sangat reaksioner dan masih tetap bertudjuan untuk menghantjurkan Partai Komunis, menghantjurkan gerakan proletariat dan gerakan demokratis lainnja.

„Karena lemahnja burdjuasi nasional Indonesia dilapangan ekonomi dan politik, maka dalam keadaan sedjarah jang tertentu burdjuasi nasional jang wataknja bimbang itu bisa gojang dan mengchianat. Oleh karena itu proletariat Indonesia dan Partai Komunis Indonesia harus berdjaga-djaga akan kemungkinan bahwa dalam keadaan jang tertentu burdjuasi nasional tidak ikut dalam front persatuan, tetapi dalam keadaan lain lagi mungkin ikut kembali".

Dalam menghadapi sifat gojang burdjuasi nasional Indonesia, perlu diperhatikan, bahwa djustru karena lemah dilapangan ekonomi dan politik, klas ini tidak begitu sukar ditarik kekiri dan bisa dibikin mantap berdiri difihak revolusi, asal sadja kekuatan progresif besar dan politik serta taktik Partai Komunis tepat. Dengan demikian kegojangan klas ini adalah tidak fatal, adalah bukan tak terhindarkan. Tetapi sebaliknja, djika kekuatan progresif tidak besar dan politik serta taktik Partai Komunis tidak tepat, burdjuasi nasional jang le-

mah dilapangan ekonomi dan politik ini mudah lari kekanan dan memusuhi revolusi.

Burdjuasi ketjil diluar kaum tani, jaitu kaum miskin kota, kaum intelektuil, pedagang² ketjil, tukang² keradjinan tangan, nelajan², pekerdja² merdeka dsb. mempunjai status hampir seperti kaum tani sedang. Mereka djuga menderita tindasan imperialisme, feodalisme dan burdjuasi besar dan saban hari terus didesak kearah kebangkrutan dan kehantjuran. Oleh karena itu mereka merupakan satu dari kekuatan² pendorong revolusi dan merupakan sekutu proletariat jang bisa dipertjaja. Mereka hanja bisa mentjapai kebebasannja dibawah pimpinan proletariat. **Kaum intelektuil dan pemuda² mahasiswa** tidak merupakan klas didalam masjarakat, tetapi ditentukan oleh asal-usul kefamiliannja, oleh sjarat² hidupnja dan oleh pandangan politiknja. **Pedagang² ketjil** umumnja mempunjai warung atau toko ketjil dan menjewa beberapa atau samasekali tidak mempunjai pembantu, mereka terus-terusan diantjam kebangkrutan karena penghisapan imperialisme, burdjuasi besar dan lintahdarat². **Tukang² keradjinan tangan** dan **kaum nelajan** mempunjai alat produksinja sendiri, mereka tidak menjewa atau hanja menjewa satu atau dua orang pembantu. **Kaum pekerdja merdeka** adalah orang² dari berbagai lapangan pekerdjaan, seperti dokter dan advokat partikelir, mereka bekerdja sendiri, tidak menghisap orang lain. Semua burdjuasi ketjil diluar kaum tani ini umumnja bisa menjokong revolusi dan adalah sekutu jang baik dari proletariat. Kekurangan mereka jalah, bahwa sebagian dari mereka mudah kena pengaruh burdjuasi, oleh karena itu harus ada perhatian chusus dalam hal mengadakan propaganda dan pekerdjaan² organisasi revolusioner dikalangan mereka.

Kaum tani merupakan 60%-70% dari penduduk Indonesia, merupakan golongan terbesar jang bersama keluarganja berdjumlah ber-puluh² djuta orang. Kaum tani pada pokoknja terbagi dalam tanikaja, tanisedang dan tanimiskin. **Kaum tanikaja** memang ada jang menjewakan sebagian dari tanahnja, mendjalankan praktek lintahdarat, dengan kedjam menghisap kaum buruhtani dan wataknja adalah semi-feodal, tetapi disamping itu mereka pada umumnja mengambil bagian sendiri didalam kerdja, dan dalam artian ini mereka merupakan se-

bagian dari kaum tani. Aktivitet produktif mereka akan tetap berguna untuk beberapa waktu jang akan datang dan mereka djuga bisa membantu perdjuangan anti-imperialisme. Mereka bisa bersikap netral terhadap perdjuangan revolusioner melawan tuantanah. Oleh karena itu kita tidak menganggap mereka sebagai tuantanah. **Kaum tanisedang** setjara ekonomi berdiri sendiri, umumnja tidak menghisap orang lain dan tidak membungakan uang, sebaliknja mereka menderita penghisapan dari kaum imperialis, kaum tuantanah dan burdjuasi. Sebagian dari mereka tidak mempunjai tanah jang tjukup untuk dikerdjakan sendiri. Kaum tanisedang tidak hanja bisa memasuki revolusi anti-imperialisme dan revolusi agraria, tetapi djuga bisa menerima Sosialisme. Oleh karena itu mereka adalah tenaga pendorong jang penting dari revolusi dan merupakan sekutu proletariat jang dapat dipertjaja. Sikap mereka terhadap revolusi adalah faktor jang menentukan menang atau kalahnja revolusi, karena kaum tanisedang merupakan majoritet di-desa² sesudah revolusi agraria. **Kaum tanimiskin** ber-sama² dengan buruhtani sebelum revolusi agraria merupakan majoritet di-desa² negeri kita. Kaum tanimiskin tidak mempunjai atau tidak tjukup mempunjai tanah untuk dikerdjakan sendiri, mereka adalah kaum semi-proletar didesa, mereka adalah tenaga pendorong revolusi jang terbesar, dan sudah sewadjarnja mereka merupakan sekutu proletariat jang tepertjaja dan merupakan bagian pokok dari kekuatan revolusi Indonesia.

Kaum tanimiskin dan tanisedang hanja mungkin mentjapai kebebasannja dengan pimpinan proletariat, dan proletariat hanja mungkin memberikan pimpinan pada revolusi djika sudah mengadakan persekutuan jang teguh dengan kaum tanimiskin dan kaum tanisedang. Jang kita maksudkan dengan „kaum tani" terutama jalah kaum tanimiskin dan tanisedang, jang merupakan djumlah terbesar dari penduduk desa. Dalam memimpin perdjuangan Rakjat didesa Partai harus selalu berusaha untuk bisa menarik dan mengerahkan 90% dari penduduk desa, dan dengan sungguh² bersandar pada kaum tanimiskin dan buruhtani serta berserikat dengan kaum tanisedang.

Proletariat Indonesia terdiri dari kira² 500.000 buruh industri modern (buruh transpor, pabrik, bengkel, tam-

bang, dll.). Buruh industri ketjil dan keradjinan tangan di-kota² berdjumlah lebih dari 2.000.000. Proletariat agrikultur dan kehutanan serta golongan² buruh lainnja merupakan djumlah jang terbesar. Semuanja berdjumlah lebih dari 6.000.000 atau bersama dengan keluarganja kira² 20.000.000 atau hampir 25% dari seluruh penduduk Indonesia. Disamping proletariat kota dan desa ini, di-desa² Indonesia terdapat ber-djuta² buruhtani, jaitu penduduk desa jang pada umumnja tidak mempunjai tanah dan alat² pertanian serta hidup dari mendjual tenagakerdjanja didesa. Kaum buruhtani merupakan golongan jang paling menderita didesa, dan dalam gerakan tani kedudukannja sama pentingnja dengan kaum tanimiskin.

Sebagaimana djuga proletariat di-negeri² lain, proletariat Indonesia mempunjai kwalitet jang sangat baik. Pekerdjaannja membikin mereka bersatu dengan bentuk ekonomi jang termadju, membikin mereka mempunjai pengertian tentang organisasi dan disiplin jang kuat, dan karena mereka tidak mempunjai alat produksi sendiri mereka tidak berwatak individualis, selain daripada itu, karena proletariat Indonesia ditindas oleh tiga matjam penindasan, jaitu imperialisme, kapitalisme dan feodalisme jang sangat kedjam, maka mereka mendjadi lebih tegas dan lebih mendalam didalam perdjuangan revolusioner daripada klas² lain. Karena Indonesia bukanlah tanah subur untuk sosial-reformisme seperti Eropa, maka sebagai keseluruhannja proletariat Indonesia adalah sangat revolusioner, tentu dengan perketjualian sebagian ketjil jang sudah mendjadi sampah. Karena sudah sedjak muntjulnja dipanggung perdjuangan revolusioner proletariat Indonesia sudah dipimpin oleh partai politiknja jang revolusioner, jaitu Partai Komunis Indonesia, maka proletariat Indonesia setjara politik adalah klas jang paling sadar didalam masjarakat Indonesia. Karena proletariat Indonesia sebagian besar adalah terdiri dari kaum tani jang bangkrut, maka ia mempunjai hubungan² jang wadjar dengan kaum tani jang luas, jang memudahkan persekutannja.

Walaupun proletariat Indonesia mengandung beberapa kelemahan jang tidak bisa dihindari, seperti misalnja djumlahnja jang ketjil djika dibanding dengan kaum tani, umurnja jang masih muda djika dibanding dengan

proletariat di-negeri² kapitalis dan tingkat kebudajaannja jang masih rendah djika dibanding dengan burdjuasi, proletariat Indonesia mau tidak mau telah mendjadi tenaga pendorong jang pokok dari revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia tidak akan berhasil tanpa pimpinan proletariat Indonesia. Sebagai tjontoh jang belum lama kedjadian, Revolusi Agustus telah mentjapai sukses pada awalnja sebab proletariat sedikit atau banjak sudah setjara sadar mengambil bagian jang penting didalamnja, tetapi kemudian revolusi menderita kekalahan karena rol proletariat didesak kebelakang dan lapisan atas daripada burdjuasi mengchianati persekutuan dengan proletariat („Peristiwa Madiun"), disamping karena proletariat Indonesia dan Partai politiknja belum tjukup mempunjai pengalaman revolusioner. Tanpa proletariat mengambil bagian penting tidak ada jang bisa berdjalan beres didalam masjarakat Indonesia. Ini sudah dan terus akan dibuktikan oleh sedjarah dan pengalaman.

Harus mendjadi pengertian bahwa proletariat Indonesia, walaupun ia merupakan klas jang mempunjai kesedaran politik dan pengertian organisasi jang paling tinggi, tetapi kemenangan revolusi tidak mungkin tertjapai djika tanpa persatuan revolusioner didalam matjam² keadaan dengan klas² serta golongan² revolusioner apa sadja. Proletariat harus menggalang front persatuan jang revolusioner. Diantara klas² didalam masjarakat, kaum tani adalah sekutu jang teguh dan tepertjaja dari klas buruh, burdjuasi ketjil kota adalah sekutu jang bisa dipertjaja, dan burdjuasi nasional adalah sekutu didalam periode² tertentu dan sampai batas² tertentu; demikianlah hukum fondamentil jang sudah dan sedang dibuktikan oleh sedjarah modern Indonesia.

Kaum gelandangan adalah salahsatu hasil dari masjarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal, berhubung masjarakat inilah jang telah menimbulkan orang² penganggur di-desa² dan di-kota², dan kaum penganggur inilah jang kemudian hidup bergelandangan, tak tahu apa jang harus diperbuat dan achirnja tersesat menempuh djalan jang tidak sah, mendjadi pentjuri-pentjuri, perampok², gangster, pengemis², pelatjur² dan semua tjara hidup atau pekerdjaan² jang tidak normal. Golongan ini gojang wataknja dan sebagian dari mereka bisa dibeli oleh kaum reaksioner, sedangkan se-

bagian lagi bisa memasuki revolusi. Dalam keadaan memasuki barisan revolusi mereka bisa mendjadi sumber ideologi dari barisan pengatjau jang berkeliaran dan dari anarkisme didalam barisan revolusi. Mereka mudah dibikin gojang, baik dengan suapan^2 materiil maupun dengan hasutan^2 untuk membentji dan merusak sesuatu jang konstruktif. Mereka mudah dihantjurkan oleh adjakan^2 dengan kata^2 jang keras^2 dan galak^2. Oleh kaum kontra-revolusioner mereka mudah disuruh mengutjapkan istilah^2 revolusioner untuk melawan dan merusak Partai klas buruh, gerakan buruh dan gerakan revolusioner pada umumnja. Oleh karena itu kita harus pandai mengubah sifat^2 mereka, terutama sifat^2 destruktifnja.

Berdasarkan analisa klas dalam masjarakat Indonesia seperti diatas, maka mendjadi djelaslah klas^2 dan golongan^2 mana jang merupakan sandaran imperialisme dan feodalisme, jaitu klas tuantanah dan kaum komprador. Mereka adalah penghalang^2 revolusi dan oleh karena itu mereka adalah musuh^2 Rakjat Indonesia. Dengan analisa diatas djuga mendjadi djelas klas^2 dan golongan^2 mana jang merupakan tenaga^2 pokok penggerak revolusi, jaitu klas buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil. Demikian djuga mengenai klas mana jang bisa ikutserta dalam revolusi, jaitu klas burdjuis nasional. Oleh karena itu, kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional adalah Rakjat, dan merupakan kekuatan revolusioner, kekuatan front persatuan nasional.

D. **Tentang Watak Revolusi Indonesia** dikatakan dalam Program PKI antara lain sbb.: **„Mengingat terbelakangnja ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini (pemerintah Demokrasi Rakjat) tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannja harus melaksanakan perubahan^2 sosialis melainkan perubahan^2 demokratis"**. Dengan perkataan lain, watak (karakter) revolusi Indonesia pada tingkat sekarang bukanlah revolusi proletar-sosialis, tetapi revolusi burdjuis-demokratis.

Kita dapat menentukan watak revolusi kita setelah kita mengerti keadaan chusus masjarakat Indonesia jang masih setengah-djadjahan dan setengah-feodal, setelah

kita mengetahui bahwa musuh² revolusi Indonesia pada waktu sekarang adalah imperialisme dan kekuatan² feodal, bahwa tugas² revolusi Indonesia jalah menjelesaikan revolusi nasional dan revolusi demokratis untuk menggulingkan dua musuh pokok (imperialisme dan feodalisme), bahwa burdjuasi nasional djuga bisa mengambil bagian didalam revolusi ini dan bahwa apabila burdjuasi besar mengchianati revolusi dan mendjadi musuh revolusi, pukulan revolusi jang langsung harus tetap ditudjukan lebih kepada imperialisme dan feodalisme daripada kepada kapitalisme dan milik perseorangan kaum kapitalis nasional pada umumnja.

Tetapi, revolusi burdjuis-demokratis Indonesia sekarang tidak lagi termasuk jang bersifat umum, bukan lagi termasuk tipe lama jang usang itu, tetapi sudah sesuatu jang spesial, sudah tipe baru. Revolusi burdjuis-demokratis tipe baru ini, disebut djuga revolusi demokrasi baru atau revolusi demokrasi Rakjat. Ia adalah bagian dari revolusi proletar-sosialis dunia jang teguh menentang imperialisme, jaitu kapitalisme internasional. Dalam zaman sekarang tidak mungkin lagi ada revolusi burdjuis demokratis jang tidak merugikan kaum kapitalis internasnonal dan jang tidak menguntungkan revolusi proletar dunia jang sudah dimulai dengan Revolusi Sosialis Oktober Besar Rusia tahun 1917.

Revolusi demokrasi Rakjat setjara politik berarti diktatur bersama dari klas² revolusioner atas kaum imperialis, kaum komprador, kaum tuantanah dan kaum reaksioner lainnja, dan menentang transformasi masjarakat Indonesia mendjadi suatu masjarakat dibawah diktatur burdjuasi seperti jang terdjadi dengan revolusi burdjuis Perantjis 1789. **Setjara ekonomi revolusi demokrasi Rakjat berarti menasionalisasi semua kapital dan perusahaan kepunjaan kaum imperialis, kaum komprador dan kaum reaksioner lainnja, membagi tanah** kaum tuantanah dengan tjuma² kepada kaum tani, dan bersamaan dengan itu melindungi pada umumnja perusahaan² perseorangan kapitalis² nasional dan tidak mengganggu kaum tanikaja. Bersamaan dengan pada umumnja melindungi perusahaan² kapitalis² perseorangan, revolusi demokrasi Rakjat mentjiptakan sjarat² per**siapan untuk Sosialisme. Masa kekuasaan demokrasi Rakjat adalah masa peralihan ke Sosialisme, dan bukan**

bentuk masjarakat tersendiri jang terlepas dari Sosialisme.

Tingkat revolusi Indonesia sekarang adalah tingkat transisi (perpindahan) antara pengachiran masjarakat setengah-djadjahan (Irian Barat masih sepenuhnja djadjahan) dan setengah-feodal dan mendirikan masjarakat sosialis. Proses transisi ini sudah dimulai dengan adanja gerakan² untuk kemerdekaan nasional pada awal abad ke-20. Salahsatu puntjak dari proses transisi ini ialah Revolusi Agustus 1945. Tetapi Revolusi Agustus tidak dapat menunaikan tugas²nja, jaitu menggulingkan kekuasaan imperialisme, musuh dari luar, dan menggulingkan kekuasaan tuantanah² feodal didalamnegeri, karena dichianati oleh lapisan atas dari burdjuasi dan karena kekurangan pengalaman revolusioner dari proletariat Indonesia.

Dalam tahun 1948 lapisan atas dari burdjuasi Indonesia telah melemparkan pandji² Revolusi Agustus, mereka mengchianati persekutuan dengan proletariat dan berkapitulasi kepada imperialisme. Adalah satu kehormatan dan kebanggaan bagi proletariat, untuk dalam keadaan demikian klas ini tetap setia kepada Revolusi Agustus, memungut kembali pandji² revolusi jang telah dilemparkan itu, mengibarkannja tinggi² dan menjerukan kepada seluruh Rakjat Indonesia supaja tidak berhenti didjalan, supaja bersatu kembali dan berdjuang terus untuk menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja, untuk merampungkan samasekali revolusi ini, jaitu mengachiri samasekali kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah dibumi Indonesia.

Pengalaman dengan Revolusi Agustus dan pengalaman dengan perdjuangan Rakjat Indonesia dalam melawan kolonialisme dan untuk demokrasi di-tahun² belakangan ini menundjukkan bahwa siapa sadja atau klas mana sadja akan gagal dalam menentukan nasib Indonesia djika meremehkan dan meninggalkan proletariat, meninggalkan kaum tani dan bagian² lain dari burdjuasi ketjil. Republik demokratis jang diperdjuangkan oleh revolusi Indonesia pada tingkat sekarang hanja mungkin terwudjud djika kaum buruh, kaum tani dan bagian² lain dari burdjuasi ketjil menempati tempat jang menentukan dan memainkan rol jang menentukan. Republik demokratis jang tidak mau gagal haruslah bersandar

pada persekutuan revolusioner dari kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil kota dan Rakjat anti-imperialisme dan anti-feodalisme lainnja.

Pengalaman Rakjat Indonesia menundjukkan bahwa Republik Indonesia dibawah pimpinan burdjuasi tidak mampu mengachiri kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah. Hanja dibawah pimpinan proletariat Republik Indonesia bisa mendjadi Republik jang benar² demokratis, jang dapat mengachiri kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah feodal.

E. **Tentang Perspektif Revolusi Indonesia** mendjadi terang sesudah djelas sasaran², tugas², kekuatan² pendorong dan watak revolusi Indonesia pada tingkat sekarang. Dengan mengetahui semuanja ini maka mendjadi teranglah problim perspektif revolusi Indonesia, problim hubungan antara revolusi burdjuis-demokratis dan revolusi proletar-sosialis Indonesia atau antara tingkat sekarang dan haridepan revolusi Indonesia. Karena revolusi Indonesia pada tingkat sekarang adalah ditandai oleh kebangunan Sosialisme dunia dan kehantjuran kapitalisme dunia, maka tidak bisa diragukan lagi, bahwa haridepan revolusi Indonesia bukanlah kapitalisme, tetapi Sosialisme dan Komunisme. Mau tidak mau, disetudjui atau tidak disetudjui, ditentang atau tidak ditentang, inilah perspektif revolusi Indonesia.

Tetapi apakah perspektif „Sosialisme" dan „Komunisme" tidak bertentangan dengan tudjuan revolusi tingkat sekarang jang „bukannja harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis"? Samasekali tidak bertentangan. Memang, djika hanja dilihat dari satu segi, sesudah kemenangan revolusi demokrasi Rakjat ekonomi kapitalis akan berkembang sampai batas² jang tertentu berhubung perintang² bagi perkembangan kapitalisme akan disingkirkan. Tetapi hal ini tidak perlu mengagetkan, dan samasekali tidak perlu dikuatirkan. Perkembangan kapitalisme nasional sampai batas² jang tertentu hanjalah satu segi dari kemenangan revolusi Indonesia. Segi jang lain ialah, bahwa dengan kemenangan revolusi demokratis berarti djuga ada perkembangan **faktor² sosialis** seperti **pengaruh politik proletariat jang terus bertambah; pimpinan proletariat jang makin lama makin diakui oleh kaum tani, inteligensia dan elemen² burdjuis ketjil lainnja;**

perusahaan² negara dan koperasi² kaum tani, kaum keradjinan tangan, nelajan dan koperasi² Rakjat pekerdja lainnja. Semua ini adalah faktor² sosialis jang mendjadi djaminan bahwa haridepan revolusi Indonesia adalah Sosialisme dan bukan kapitalisme.

Djika kita sudah tahu bahwa perspektif revolusi Indonesia adalah Sosialisme dan Komunisme, maka djelas apa jang mendjadi tugas Partai kita pada tingkat revolusi sekarang dan dikemudian hari. Partai kita mempunjai tugas dobel dalam memimpin revolusi Indonesia. Pertama, dibawah sembojan „Menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja" kita merampungkan tugas² revolusi jang berwatak burdjuis-demokratis; kedua, jaitu sesudah selesai jang pertama, kita merampungkan tugas² revolusi jang berwatak proletar-sosialis. Inilah keseluruhan tugas revolusi Indonesia. Tiap² anggota PKI harus siap-sedia untuk menunaikan keseluruhan tugas revolusi ini, dan harus bertekad pantang berhenti ditengah djalan. Gerakan revolusioner Indonesia jang dipimpin oleh PKI adalah gerakan revolusioner jang tidak setengah², tetapi gerakan revolusioner jang komplit, oleh karena itu ia merangkul dua tingkat revolusi, jang demokratis dan jang sosialis, dua proses revolusioner jang berbeda dalam watak, tetapi jang satu dengan lainnja berhubungan. Tingkat pertama ialah persiapan jang diperlukan untuk tingkat kedua, dan tingkat kedua tidak mungkin sebelum tingkat pertama selesai.

Untuk melakukan tugas² jang besar dan berat tetapi mulia ini, kita harus terus berdjuang untuk mendjadikan Partai kita partai jang meliputi seluruh nasion, jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnja terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi. Semua anggota PKI harus mengambil bagian aktif dalam membangunkan Partai demikian ini. Bagi Partai jang demikian ini tidak ada benteng jang tidak bisa direbut, baik benteng Republik Demokratis maupun benteng Republik Sosialis.

ISI

Hal.

BAB I

INDONESIA DAN MASJARAKATNJA

BAB II

REVOLUSI INDONESIA